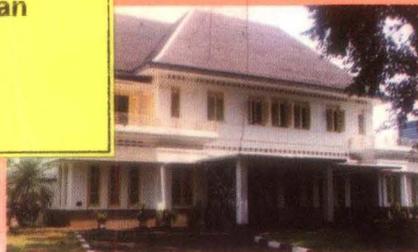


*Kuat
Karena Bersatu
Bersatu
Karena Kuat*



**Direktorat
Kendaraan**



069.S

KUA



KUAT KARENA BERSATU BERSATU KARENA KUAT

KERJA SAMA:

1. MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL JAKARTA
2. MUSEUM SUMPAH PEMUDA JAKARTA
3. MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI JAKARTA
4. MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA
5. MUSEUM PROPINSI KALIMANTAN BARAT

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI SEJARAH DAN PURBAKALA
ASISTEN DEPUTI PURBAKALA DAN PERMUSEUMAN
2003**

KATA PENGANTAR

Kita ketahui bahwa pada saat ini kondisi bangsa Indonesia sedang dalam krisis yang multidimensional, sehingga memerlukan perhatian yang serius dari berbagai pihak agar krisis segera bisa diselesaikan dengan baik. Kondisi krisis ini merupakan tanggung jawab bersama semua bangsa Indonesia, bukan hanya tanggung jawab pemimpinnya saja. Begitu pula dengan museum, yang merupakan lembaga tempat mengkaji nilai-nilai sejarah, budaya, alam lingkungan memiliki andil yang strategis dan signifikan di dalam membentuk jatidiri dan identitas suatu bangsa.

Di dalam museum tersimpan benda-benda koleksi sejarah, budaya dan alam lingkungan dari masyarakat suatu bangsa di masa lalu, yang dapat dipakai sebagai wahana untuk mengetahui, mengingat, mengenang, memahami, mempelajari dan mengambil hikmah dari perjalanan masa lalu bangsa kita. Dengan belajar dari museum dapat diperoleh kristalisasi nilai-nilai dari masyarakat terdahulu untuk menyambung mata rantai perjalanan sejarah bangsa yang tetap mengacu kepada jati diri dan identitasnya.

Untuk itulah maka museum-museum sejarah yang berada dibawah Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata yang terdiri dari Museum Kebangkitan Nasional, Museum Sumpah Pemuda, Museum Perumusan Naskah Proklamasi, Museum Benteng Yogyakarta bekerjasama dengan Museum Propinsi Kalimantan Barat mengadakan Pameran Bersama dengan judul: **"KUAT KARENA BERSATU BERSATU KARENA KUAT"** dan dengan tema: **"Dengan Semangat Persatuan dan Kesatuan,Kita Tingkatkan Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara,Untuk Memperkokoh Keutuhan Bangsa"**.

Maksud dan tujuan dari penyelenggaraan pameran ini adalah sebagai media untuk mengenang kembali sejarah perjuangan bangsa Indonesia bagi generasi muda agar memberikan gambaran mengenai perjuangan masa lalu bangsa Indonesia yang penuh dinamika. Dari pameran ini juga diharapkan dapat mempertebal rasa persatuan dan kesatuan yang akhir-akhir ini menurun, sekaligus sebagai komunikasi museum dan masyarakat.

Kami menyadari bahwa walaupun pameran ini telah dipersiapkan dengan matang, namun tentu masih ada kekurangannya. Untuk itu kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya pameran ini, kami ucapkan banyak terima kasih.

Pontianak, Juli 2003
Panitia Penyelenggara

SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA PROPINSI KALIMANTAN BARAT

Assalamualaikum Wr.Wb.

Pertama-tama, marilah senantiasa kita panjatkan Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena pada hari ini kita dapat berkumpul dalam keadaan sehat sehingga bisa menghadiri pembukaan Pameran Bersama 4 (empat) Museum Khusus Sejarah dari Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata bekerjasama dengan Museum Propinsi Kalimantan Barat di Pontianak.

Pameran Bersama ini memiliki arti yang sangat penting karena diselenggarakan pada saat kita sedang menghadapi berbagai macam krisis serta dalam suasana mengenang lahirnya pancasila dan menjelang peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI yang ke-58. Pameran ini dapat menjadi sarana untuk mengadakan introspeksi dan mawas diri bagi kita semua agar mengenang sejarah masa lalu serta mengambil hikmah dari padanya. Dengan demikian akan mempertebal rasa persatuan dan kesatuan bangsa yang belakangan ini agak menurun.

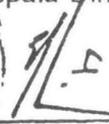
Dengan melihat pameran ini diharapkan kita dapat mengambil makna yang terkandung di dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan serta berbagai nilai warisan budaya dan sejarah. Dengan demikian jati diri dan identitas bangsa yang sudah ratusan tahun menjadi ciri khas Bangsa Indonesia tidak akan hilang begitu saja, tetapi akan tetap melekat di dalam setiap sanubari bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, saya menyambut gembira atas terselenggaranya Pameran Bersama ini, karena melalui Pameran Bersama ini kita diingatkan akan nilai-nilai perjuangan para pahlawan dan arti pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Betapa penting arti persatuan dan kesatuan bagi bangsa Indonesia pada saat ini, dalam rangka mewujudkan keutuhan dan kesinambungan sejarah bangsa Indonesia.

Semoga usaha yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, khususnya bagi siswa-siswa sekolah di Pontianak Kalimantan Barat dan masyarakat pada umumnya.

Terimakasih

Wassalamualikum Wr.Wb.

Pontianak, Juli 2003
Kepala Dinas,


DRS. HERZI HAMIDI
NIP. 520005432

SAMBUTAN ASISTEN DEPUTI PURBAKALA DAN PERMUSEUMAN DEPUTI SEJARAH DAN PURBAKALA KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Assalamualaikum Wr.Wb.

Puji syukur kita panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena limpahan rahmatNya, sehingga pada pagi hari ini kita bisa berkumpul disini dalam kondisi sehat walafiat dalam rangka pembukaan Pameran Bersama 4 (empat) museum sejarah dari Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata yaitu Museum Kebangkitan Nasional, Museum Sumpah Pemuda, Museum Perumusan Naskah Proklamasi, Museum Benteng Yogyakarta, yang bekerjasama dengan Museum Propinsi Kalimantan Barat.

Pameran Bersama kali ini diselenggarakan pada waktu yang tepat, disaat bangsa Indonesia sedang menghadapi krisis yang berkepanjangan. Apabila kita telusuri sumber dari segala krisis yang berkepanjangan ini adalah karena adanya krisis identitas dan jati diri Bangsa Indonesia. Akibat mengalami krisis identitas dan jati diri bangsanya, maka masyarakat kemudian mencari jalan pintas, yaitu mengembalikan segala permasalahan kedalam identitas primordial seperti agama, ras, suku, golongan, serta kepentingan pragmatis masing-masing. Hal yang terjadi kemudian, masyarakat menjadi rentan terhadap konflik dan mudah dipecah-pecah ke dalam agama, ras, suku maupun golongan. Sementara identitas dan jati diri bangsa yang telah mengakar ratusan tahun yang tertuang di dalam dasar negara, falsafah negara, dan pandangan hidup bangsa Indonesia agak terabaikan.

Bulan Juli merupakan bulan yang amat dekat dengan lahirnya Pancasila dan menjelang Ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia Yang Ke-58, maka amatlah tepat apabila nilai-nilai Pancasila itu kita coba hadirkan kembali kepada masyarakat untuk dijadikan acuan dan dasar dalam mengatasi segala permasalahan bangsa saat ini. Agar lebih aktual diperlukan sarana untuk menyadarkan kembali identitas dan jati diri bangsa melalui sarana atau media pameran benda-benda bukti material sejarah, budaya dan alam lingkungannya seperti yang sedang dilaksanakan saat ini.

Penyelenggaraan pameran ini sangat tepat dengan kondisi dan kebutuhan pada saat ini. Oleh karena itu Saya amat mendukung pameran yang berjudul:

“KUAT KARENA BERSATU, BERSATU KARENA KUAT” akan diselenggarakan selama 5 (lima) hari, dari tanggal 24 - 29 Juli 2003, bertempat di Museum Propinsi Kalimantan Barat.

Semoga bermanfaat bagi masyarakat banyak, terutama para pelajar, mahasiswa dan masyarakat di Pontianak, Kalimantan barat sesuai dengan harapan penyelenggara. Dengan melihat pameran ini akan dapat melihat sebagian masa lalu bangsa Indonesia yang dapat diambil hikmah dan pelajaran daripadanya untuk menghadapi kondisi pada saat ini.

Terimakasih

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pontianak, Juli 2003
Asisten Deputi Purbakala dan Permuseuman,



Drs. Haji Untoro Dradjat, MA
NIP 131253365

DAFTAR ISI

Pengantar	iii
Sambutan Kepala Dinas Pariwisata Kalimantan Barat	iv
Sambutan Asisten Deputi Purbakala dan Permuseuman	vi
Daftar Isi	ix
BAB I Pendahuluan	1
BAB II Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia dari Pergerakan Nasional Sampai dengan Kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia	5
BAB III Penutup	31
Daftar Koleksi yang Dipamerkan	33
Koleksi Museum Propinsi Kalimantan Barat	33
Daftar Pustaka	46

BAB I

PENDAHULUAN

“Janganlah sekali-kali meninggalkan sejarah” sebuah ungkapan yang pernah dilontarkan Bung Karno, merupakan ajakan yang bijak untuk memahami arti dan makna sejarah.

Masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang merupakan kesatuan dimensi waktu dalam sejarah. Ketiganya terkait dalam hubungan kausalitas yang erat. Kelampauan akan memproduksi masa sekarang dan masa sekarang akan memproduksi masa yang akan datang, begitulah seterusnya. Masa lampau tidak akan bermanfaat dan tidak akan berarti jika tidak dipentaskan kembali atau direkonstruksi ulang untuk bisa mengambil makna dari sebuah peristiwa yang telah terjadi.

Masa lampau yang telah direkonstruksi kembali, merupakan suatu peristiwa sejarah yang bisa diketahui orang lain apabila diungkapkan kembali. Dengan adanya komunikasi dan dokumentasi, data dan informasi yang ada dimodifikasi menjadi gambaran tentang peristiwa masa lalu, yang disebut dengan pameran.

“Sejarah adalah saksi sang waktu, obor dari kebenaran, nyawa dari ingatan, guru dari kehidupan, dan pembawa warta dari masa ke masa”. Demikian bunyi satu ungkapan dari sejarawan Cicero yang perlu kita cermati, terutama pada saat sekarang ini, dimana bangsa Indonesia sedang dalam masa transisi, masa reformasi, yang mana setiap saat selalu terjadi perubahan dengan segala politik, sosial, kepemimpinan, dan budaya yang sebetulnya muara dari segala krisis itu adalah adanya krisis identitas dan jati diri Bangsa Indonesia. Karena tidak adanya kesadaran terhadap jati diri dan identitasnya maka masyarakat kembali kepada identitas primordial yang terdekat yaitu agama, suku, ras, golongan, dan kepentingan yang sempit dan pragmatis. Akibatnya masyarakat menjadi terkotak-kotak sesuai dengan identitas primordialnya.

Dalam kondisi yang demikian diperlukan adanya media yang dapat dipakai sebagai sarana untuk mengadakan introspeksi dan restrospeksi terhadap jati diri dan identitas bangsa kita agar kita tidak terjerumus ke dalam kesalahan yang sama yang pernah diperbuat oleh bangsa ini. Bahkan menjadi lebih parah lagi yaitu terpecahnya keutuhan dan kesatuan bangsa, yang sebetulnya tidak kita inginkan.

Berpijak dari ungkapan itu, maka adalah suatu keharusan bahwa suatu generasi harus mengetahui sejarah masa lalu bangsanya. Karena *masa lalu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan masa kini dan masa yang akan datang*, yang merupakan pengalaman kolektif yang berkesinambungan dari bangsa kita. Bahwa peristiwa masa lalu merupakan dokumen historis yang sangat penting artinya dalam usaha mempertebal jati diri dan identitas bangsa dan turut berperan menentukan terhadap kondisi masa depan kita. Sementara masa yang akan datang merupakan perwujudan dan kelanjutan dari proses yang terjadi pada masa sekarang.

Oleh karena itu, perlu adanya pemasyarakatan terhadap jejak-jejak sejarah perjuangan masa lalu kepada generasi muda, agar generasi muda sebagai pemimpin masa depan, mengetahui dan memahami akan masa lampainya. Dengan demikian generasi muda dapat berperan sebagai generasi “pembawa terang” di masa depan dan mampu melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan yang tetap berpatokan kepada jati diri dan identitas bangsanya. Dengan memahami sejarah akan membuat seseorang menjadi bijak di dalam kehidupan, karena akan memperoleh pelajaran besar tentang baik/buruk yang terjadi di masa lalu. Konsekuensinya tidak perlu terulang lagi peristiwa-peristiwa yang keliru di masa lalu. Dengan demikian, akan ada benang merah yang menghubungkan mata rantai sejarah perjuangan bangsa secara utuh, tidak terputus, karena tidak memahami sejarah.

Adalah salah besar apabila sejarah itu hanyalah omong kosong belaka dan pengajaran sejarah itu sungguh merupakan hal yang sia-sia. Pendapat Henry Ford ini memang tidak keliru sejauh ia memandang sejarah sekedar “Potret” usang tentang masa lampau, yang hendak dicoba hadirkan kembali ke masa kini. Namun ia lupa bahwa sejarah bukanlah sekedar “potret” mati yang tak bisa bicara, melainkan “potret yang telah diberi makna”.

Jika sejarah adalah potret yang telah diberi makna, maka sebenarnya siapakah yang memberi makna? Sejarah adalah pertanggungjawaban masa silam. Dalam pertanggungjawaban tersebut manusialah yang menentukan arti masa silam itu. Artinya, masa silam bukanlah masa silam sebagai hal yang tabu, melainkan masa silam yang lembaran-lembarannya telah ditulisi manusia dengan tindakan-tindakannya. Tindakan-tindakan itulah yang dinamakan sejarah sebagai peristiwa.

Karena sejarah merupakan potret yang telah diberi makna, yang pada kondisi sekarang, adalah dilakukan oleh generasi sekarang. Sementara apabila proses

pemberian makna itu tidak sesuai, atau bahkan mengulang kesalahan masa lalu, atau lebih fatal lagi justru membelokkan arus sejarah. Maka hal ini akan menjadi bom waktu bagi kehancuran di masa depan, karena kondisi sekarang merupakan landasan bagi kondisi di masa depan.

Bahwa Sejarah tentu melahirkan perubahan, kemenangan dan kekalahan, dan manusia terperangkap di dalamnya, sekalipun secara subyektif dan tanpa putus asa selalu berusaha mengubah dan menentang warisan sejarah. Adakalanya manusia bertindak sebagai pelaku sejarah pada momen tertentu justru sebagai pencipta sejarah atau bahkan pembelok sejarah. Dalam kurun waktu lima abad terakhir, manusia telah diberi harapan, kekecewaan serta kebingungan dan bahkan ditentukan nasibnya oleh laju dan melesatnya proses di dalam sejarah itu sendiri. Tumbuh dan kukuhnya suatu negara tidak lepas dengan adanya pergerakan rakyat yang mengisi peristiwa-peristiwa sejarah.

Sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajah untuk mencapai kemerdekaan memerlukan waktu yang panjang, melibatkan seluruh lapisan masyarakat dengan memakai berbagai cara dan strategi. Perjuangan pertama kali dilakukan secara kedaerahan. Perlawanan-perlawanan lokal banyak dilakukan seperti perlawanan Raja Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten, Perlawanan Hasanudin dari Makasar, Sultan Ternate dan Sultan Tidore, Perlawanan Sultan Agung dari Kerajaan Mataram, Raja-raja Bali, Maluku, Kalimantan, Sumatra Barat, Raja Sisingamangaraja, dan Perlawanan Pangeran Antasari. Semuanya dimaksudkan untuk mengusir penjajah.

Kekalahan dan penderitaan yang menimpa rakyat Indonesia kemudian menyadarkan mereka untuk mengubah cara perjuangannya, dari penggunaan fisik ke penggalangan persatuan dan kesatuan dengan membentuk suatu organisasi modern, seiring dengan perkembangan jaman. Budi Utomo-lah yang mengawali perubahan sistem perjuangan tersebut. Berdirinya Budi Utomo mengilhami pendirian organisasi-organisasi yang lain. Tak lama kemudian lahirlah SDI, IP, Muhammadiyah dan PI.

Setelah merdeka, untuk mempertahankan kemerdekaannya, bangsa Indonesia masih harus menghadapi berbagai rintangan baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri terutama dari penjajah lama yang ingin menjajah lagi Indonesia. Pada saat itu bangsa Indonesia berjuang melalui diplomasi maupun perang. Ribuan rakyat gugur untuk mempertahankan kemerdekaan.

Perjalanan sejarah berikutnya pada tahun 1950-an masih harus melewati berbagai dinamika peristiwa yang semakin menambah kematangan berbangsa dan bernegara bagi rakyat Indonesia. Sehingga selalu terjadi perubahan dan penyempurnaan di negeri ini.

Terakhir kita melewati masa reformasi yang merupakan masa penentuan bagi perjalanan berikutnya yang masih berlangsung sampai sekarang ini.

Kemerdekaan yang kita nikmati sekarang adalah hasil dari perjuangan para pahlawan dan syuhada. Setiap daerah mempunyai andil yang sama dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan sehingga setiap daerah mempunyai pahlawan. Kewajiban kita sekarang adalah meneruskan cita-cita perjuangan mereka untuk mengisi kemerdekaan dengan pembangunan yang tetap mengacu kepada jati diri dan identitas Bangsa Indonesia yang telah berabad-abad diperjuangkan oleh para pendahulu.

Apabila masa perlawanan lokal merupakan masa mencari identitas, sedang Budi Utomo dianggap sebagai “Perintis” rasa persatuan dan kesatuan, maka Sumpah Pemuda merupakan “Kristalisasi” rasa persatuan dan kesatuan. Perjuangan dengan cara menggalang persatuan dan kesatuan tetap dibutuhkan, sampai akhirnya Proklamasi sebagai “Titik Puncak” perjuangan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia tercapai. Maka tugas berat yang harus diemban oleh generasi sekarang adalah mengisi kemerdekaan dengan berbagai bentuk pembangunan baik politik, ekonomi, sosial budaya, yang berlandaskan kepada jati diri dan identitas bangsa yang terdapat di dalam dasar, pandangan hidup dan falsafah negara RI.

Mengingat betapa pentingnya sejarah bagi suatu bangsa maka sudah selayaknya bahwa museum-museum sejarah dari Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata bekerjasama dengan Museum Propinsi Kalimantan Barat mengambil inisiatif untuk mengadakan pameran bersama yang menampilkan peristiwa sejarah dari masa awal pergerakan nasional sampai dengan kembali ke NKRI bertempat di Museum Propinsi Kalimantan Barat.

Dari pameran ini diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman sejarah di kalangan generasi muda sehingga dapat mempertebal jiwa patriotisme, semangat persatuan dan kesatuan, serta dapat mengambil hikmah dari sejarah masa lalu.

BAB II

SELINTAS SEJARAH PERJUANGAN BANGSA INDONESIA DARI MASA AWAL PERGERAKAN NASIONAL SAMPAI DENGAN KEMBALI KE NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA

Pergerakan Nasional Indonesia bersifat multidimensional, artinya mencakup berbagai bidang. Baik di bidang politik pemerintah, bidang sosial, ekonomi, budaya maupun agama. Para pelakunya pun terdiri dari kaum pria, wanita, muda maupun tua. Sedangkan caranya dapat memakai cara kooperasi maupun non kooperasi. Namun walaupun berbeda-beda tetapi tujuannya adalah sama yaitu mengusir penjajah dan merebut kemerdekaan.

A. MASA PERJUANGAN KEDAERAHAN

Kalau ditinjau dari perjuangan bangsa Indonesia secara keseluruhan, sebenarnya bangsa Indonesia anti terhadap penjajahan dan penindasan bangsa asing. Pertama dapat dilihat dari Raja Kertanegara dari Singosari. Pada tahun 1275 telah mengadakan usaha secara berani melakukan persiapan untuk menghadapi ekspansi dari Maharaja Mongol (China), yang akan menundukkan Raja Jawa. Penolakan Kertanegara tidak mau tunduk dengan Maharaja Mongol itu diwujudkan dalam bentuk penganiayaan (memotong daun telinga) utusan Raja Mongol yang bernama Meng Chi. Hal ini jelas akan menimbulkan kemarahan Khubilai Khan yang sedang giat-giatnya mengadakan perluasan kekuasaannya. Jadi kalau kita menengok sejarah perjuangan melawan penjajah, sebenarnya kepahlawanan Kertanegara tersebut pantas kita tuliskan dengan tinta emas dalam sejarah kepahlawanan bangsa Indonesia melawan penjajah, walaupun masih dalam lingkup yang kecil.

Selanjutnya pada masa kedatangan bangsa Barat pada abad ke 16 Bangsa Indonesia juga memperlihatkan sikap penolakan. Hal ini dapat dilihat dari Perlawanan terhadap Portugis di Malaka pada tahun 1513 oleh Adipati Unus dari Demak, Perlawanan Fatahillah di Sunda Kelapa pada tahun 1527, Perlawanan Sultan Ternate dan Tidore kepada Portugis pada tahun 1575, dan pahlawan Sultan Ageng Tirtayasa kepada Belanda (VOC) tahun 1596.



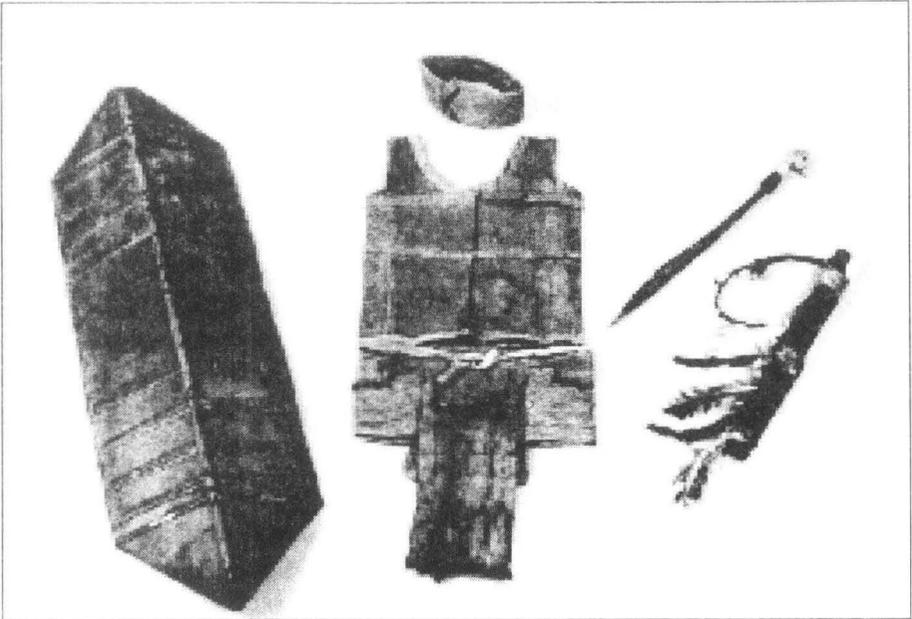
Keris

Pemberian dari Baginda Sultan Hamengku Buwono I (P. Mangkubumi) kepada P. Urip (Ayah Kandung Alm. A. Kadir) yang digunakan melawan penjajah pada akhir abad XIII di Sintang Kalimantan Barat. (*Kol. Mus. Kalimantan Barat*)

Walaupun perlawanan-perlawanan tersebut dapat dipatahkan Belanda (VOC) namun jiwa dan semangat untuk melawan tetap ada di dada mereka. Terbukti selalu muncul perlawanan dari daerah seperti Sultan Agung Anyokrokusumo dari Mataram tahun 1628-1629, Perlawanan kerajaan Banjar tahun 1638, Perlawanan Raja Hasanudin Makasar tahun 1667, Perlawanan Trunojoyo tahun 1671.

Setelah VOC bubar (1799) dan Indonesia diperintah oleh Hindia Belanda yang ingin mempraktekkan kembali sistem monopoli dengan cara Tanam Paksa, kerja paksa dan penyerahan paksa, timbullah perlawanan rakyat Indonesia yang lebih besar.

Perlawanan rakyat ini mencakup wilayah yang lebih luas, waktu yang lama dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Perlawanan besar rakyat ini terlihat pada Pemberontakan Pattimura di Maluku (1817), Perang Paderi di Sumatera Barat (1821-1837), Perang Diponegoro di Jawa Tengah dan Jawa Timur (1825-1830), Perang Raden Inten II di Lampung (1851-1856), Perang Jagaraga di Bali (1846-1868), Perang Banjar (1859-1865), Perang Aceh (1873-1910), Perang Tapanuli (1879-1910) dan perang di daerah-daerah lain.



Seperangkat alat pertahanan diri terdiri dari : Baju Kapuak, Perisai & Mandau
Digunakan oleh masyarakat Dayak pada waktu perang melawan penjajah
(Kol. Mus. Kalimantan Barat)

B. MASA KEBANGKITAN NASIONAL

Munculnya pergerakan nasional di Indonesia, disebabkan oleh 2 (dua) faktor. Ada faktor dari dalam negeri (internal) dan faktor dari luar negeri (external). Tetapi faktor dari dalam negeri lebih menentukan dibanding dengan faktor yang timbul dari luar negeri. Fungsi dan peranan faktor dari luar negeri hanya bersifat mempercepat proses timbulnya pergerakan nasional. Hal ini berarti bahwa sebenarnya tanpa adanya faktor dari luar, pergerakan juga akan muncul, hanya waktunya agak lambat.

Kalau ditinjau dari segi sejarah, Budi Utomo merupakan organisasi perintis ke arah timbulnya kebangkitan nasional. Budi Utomo merupakan organisasi modern pertama di Indonesia, yang ditandai dengan susunan pengurus yang jelas, lengkap dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangganya, sehingga tampak arah dan tujuan yang akan dicapai oleh Budi Utomo. Cita-cita nasional dengan jelas dapat dituangkan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Budi Utomo itu, namun dapat diketahui pula bahwa Budi Utomo sejak berdiri tanggal



Lukisan Peralihan (dari perlawanan yang bersifat kedaerahan menuju perlawanan yang bersifat nasional) (*Kol. Mus. Kebangkitan Nasional!*)

20 Mei 1908 masih terbatas ruang geraknya, yaitu dalam bidang sosial budaya. Meskipun demikian cara berorganisasi Budi Utomo tersebut banyak dicontoh oleh organisasi-organisasi pergerakan nasional berikutnya, yang terjun dalam berbagai bidang.

Kelahiran Budi Utomo kemudian diikuti usaha KH. Samanhudi di Laweyan (Solo) tahun 1911 dengan mendirikan Organisasi Serikat Dagang Islam (SDI). Organisasi dagang (ekonomi) yang berdasarkan Islam ini, kemudian diberi corak yang lebih luas, sehingga pada tahun 1912 dirubah namanya menjadi Serikat Islam (SI). Walaupun tidak mencantumkan azas politik dalam AD/ART-nya namun dalam gerak langkahnya SI menunjukkan gerakan politik. Apalagi sewaktu organisasi itu dipimpin oleh HOS Cokroaminoto, H. Agus Salim, Abdul Muis dan RM. Suryopranoto. SI sangat gigih membela kepentingan rakyat yang tertindas, dan ingin mempersatukan Islam, sehingga SI yang bersifat radikal, demokrasi, nasionalis dan ekonomis, serta gerakannya yang horizontal (merakyat), menyebabkan organisasi ini cepat berkembang dan merupakan organisasi masa yang pertama diawasi

pemerintah kolonial secara ketat. Tetapi sifat-sifat SI yang demikian itu pula yang menyebabkan organisasi itu pada akhirnya dipecah belah oleh pihak Belanda dengan memasukkan faham lain, seperti aliran sosialis (ISDV) dari Hendri Sneevliet, yang menyebabkan terjadinya perpecahan di dalam tubuh SI, dan akhirnya SI putih dan SI merah.

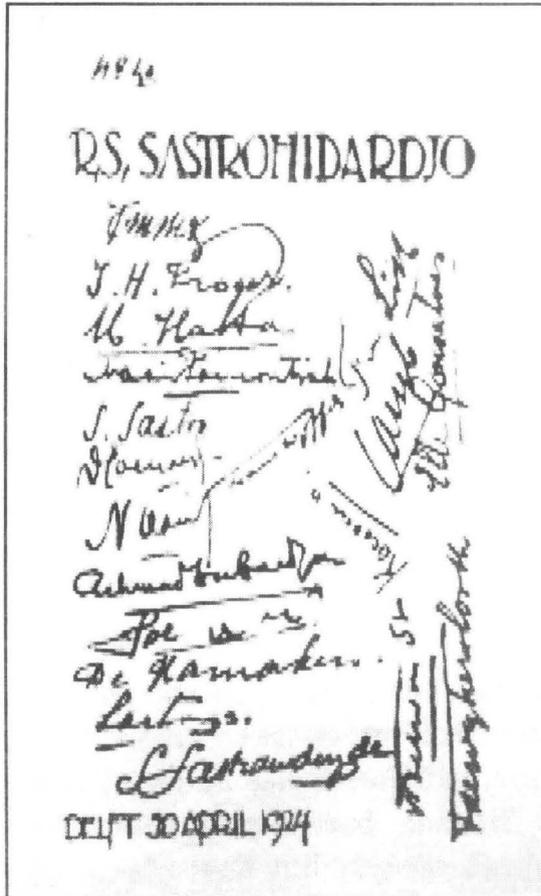


KH. Samanhudi (1868-1956)

KH. Samanhudi (Sunardi) lahir di Laweyan Solo tahun 1868. Pada tahun 1911 mendirikan SDI (Serikat Dagang Islam). (*Kol. Mus. Kebangkitan Nasional*)

Karena gerakan Budi Utomo yang lamban dan SI yang revolusioner, maka di Bandung pada bulan Desember 1912, berdirilah Indische Partij (IP) yang dipimpin Tiga Serangkai yaitu Dr. Cipto Mangunkusumo, Dr EFE. Douwes Dekker (Dr. Danudirdjo Setiabudi) dan R. Suwardi Suryaningrat (Ki Hadjar Dewantara). IP merupakan Organisasi politik yang bersifat radikal revolusioner dan nasionalis. Hal ini terbukti dalam sembojannya “Indie Voor Indier” (Hindia untuk bangsa Hindia

atau Indonesia). Gerakan langkah politik dan berbagai tulisan dalam surat kabar “De Expres” sangat meresahkan pemerintah kolonial Belanda, terutama tulisannya yang **berjudul** “als Ik Een Nederlander was” (Andaikan aku orang Belanda) menyebabkan surat kabar itu dibredel. Organisasinya dibubarkan dan ketiga tokohnya dibuang ke negeri Belanda pada tahun 1913.



Tanda Tangan Peserta Rapat PI 1924

Ini adalah tanda tangan peserta rapat Perhimpunan Indonesia yang hadir pada tanggal 30 April 1924. Dapat dibaca antara lain tanda tangan Mohammad Hatta, nazir Datuk pamuncak, Sartono, Ahmad Subarjo, Sanusi Sastrowidagdo dan lain-lain. (Kol. museum Kebangkitan Nasional Jakarta)

SI merupakan organisasi agama, sosial dan ekonomi yang berdasarkan agama Islam, bukan organisasi agama semata. Hal inilah yang kemudian mendorong KH. Ahmad Dahlan untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta pada tahun 1912. Muhammadiyah merupakan organisasi yang berdasarkan Agama Islam semata, yaitu memodernisasikan agama Islam agar selalu mudah dalam menyelaraskan diri dengan perkembangan jaman, serta meluruskan diri dari ajaran-ajaran yang menyesatkan. Oleh sebab itu Muhammadiyah melakukan kegiatan di bidang sosial kemasyarakatan, pendidikan dan agama, sehingga Muhammadiyah mempunyai arti tersendiri di hati masyarakat Indonesia.

Muhammadiyah bukan organisasi politik, namun tidak menentang politik dan para anggotanya bebas memasuki organisasi politik. Inilah salah satu sebab mengapa organisasi ini tetap hidup dan berkembang sampai saat ini. Sesungguhnya Muhammadiyah telah memberikan andil bagi pergerakan rakyat Indonesia.

Organisasi lain pada masa kebangkitan nasional ini ialah Perhimpunan Indonesia (PI). Organisasi ini pada mulanya bernama Indische Vereeniging, organisasi para



Indische Vereeniging Tahun 1914
(Kol. Mus. Kebangkitan Nasional)

pelajar Indonesia dari negeri Belanda yang didirikan pada tanggal 15 November 1908. Para pendirinya ialah RM. Notosuroto, RM. Sosrokartono, Sutan Casayangan Soripada, Dr. Apituley dll. Pada mulanya bergerak di bidang sosial budaya. Kedatangan tokoh Indische Partij pada tahun 1913, menyebabkan organisasi tersebut berangsur-angsur memasuki bidang politik. Karena orientasinya berubah maka namanya ikut berubah, yaitu pada tahun 1922 menjadi Indonesische Vereeniging, pada tahun 1924 berubah lagi menjadi Perhimpunan Indonesia (PI). Sedangkan nama majalahnya yang bernama Hindia Putra menjadi Indonesia Merdeka.

PI merupakan organisasi nasional yang revolusioner, yang mempunyai konsep tujuan perjuangan yang sangat jelas dan tegas. PI jualan yang memperkenalkan konsep nama Indonesia untuk kepulauan yang dulu disebut dengan Nusantara. Diantara tokoh PI ialah Dr. Sutomo, Ali Sastroamijoyo, Ahmad Subarjo, dr. Sukiman, tetapi yang menonjol ialah Drs. M. Hatta sewaktu dipimpin oleh Drs. M. Hatta, PI telah mengikuti berbagai kegiatan internasional. Seperti di Paris (1926) dan di Brusel (1927), sehingga dengan demikian perjuangan kemerdekaan Indonesia mendapat simpati dari tokoh-tokoh dunia.

Apalagi ketika Mohammad Hatta, Ali Sastroamidjoyo, Nazir Datuk Pamuncak dan Abdul Madjid di tangkap Belanda karena dituduh sebagai pendukung PKI dan kemudian diadili. Dalam pidato pembelaannya Mohammad Hatta menggunakan judul "Indonesia Vrij" (Indonesia Merdeka).

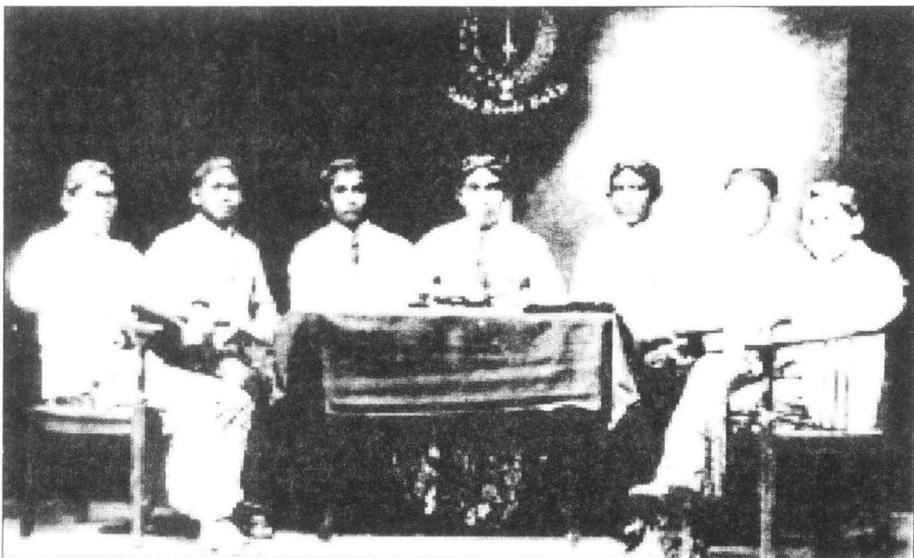
Pengaruh nyata PI bagi pergerakan nasional Indonesia ialah makin luasnya perasaan nasionalisme Indonesia dan konsep nama Indonesia, hal ini terlihat dengan lahirnya organisasi-organisasi seperti Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPI) yang didirikan pada tahun 1926, Jong Indonesia pada tahun 1927 yang kemudian menjadi Pemuda Indonesia, didirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) pada 4 Juli 1927. Diantara tokoh-tokoh bekas PI ialah Sugondo Joyopuspito, Mr. Sartono dan A.K. Gani. Sedangkan rasa persatuan dan kesatuan yang makin kuat terwujud dengan dibentuknya Permufakatan Perhimpunan Politik-Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) di Jakarta pada 17 Desember 1927. Para pendirinya ialah Ir. Soekarno (PNI), Ir. Sukirman (PII) dengan beberapa organisasi lain seperti Budi Utomo, PSII, PNI, Pemuda Kaum Betawi, Pasundan, Serikat Sumatera dan lain-lain.

C. MASA PERWUJUDAN IDENTITAS NASIONAL

Jika Sampai akhir abad XIX perjuangan didominasi oleh perjuangan bersenjata, maka pada awal abad XX perjuangan Bangsa Indonesia menampilkan bentuk lain, yaitu menampilkan tokoh-tokoh muda yang mendapat pendidikan barat.

Mereka inilah yang memulai babak baru perjuangan dengan mendirikan organisasi pemuda kedaerahan. Organisasi ini membawa identitas kedaerahan. Organisasi yang pertama dibentuk adalah Tri Koro Dharmo (TKD).

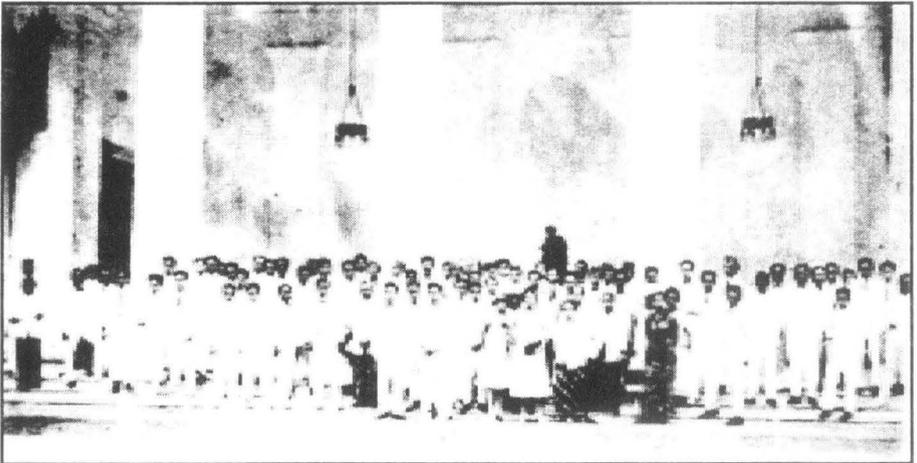
Ketika TKD dibentuk, usaha-usaha untuk menyatukan para pemuda ke dalam wadah tunggal sebenarnya sudah dimulai. Dalam anggaran dasarnya, TKD menginginkan masyarakat Jawa Raya yang meliputi orang Jawa (Tengah dan Timur), Sunda, Madura dan Bali. Namun segera terlihat bahwa cita-cita itu tidak dapat dipenuhi. Orang-orang Sunda dan Madura merasa tidak cocok dan keluar dari TKD. TKD dapat dikatakan gagal dalam mewujudkan aspirasi pemuda.



Pengurus Jong Java

Dalam foto tampak Pengurus Besar Jong Java, dari kiri ke kanan Soeprpto, Maroeto, Soerjadi, Koentjoro Poerbopranoto (Ketua Pengurus Besar (Hoofd Bestuur) Jong Java), Soekirdjan, Soedirman dan Soeharto. (*Kol. Mus. Sumpah Pemuda*)

Setelah TKD berubah menjadi Jong Java, usaha akomodasi untuk menghimpun pemuda dalam wadah tunggal tetap dihidupkan. Pada tahun 1921 atas prakarsa Sakiman dan M. Amir diusahakan adanya federasi antara Jong Java dengan Jong Samateranen Bond tidak membuat para pemimpin organisasi pemuda patah semangat. Keinginan untuk bersatu yang dibangun dan disebarakan oleh Perhimpunan Indonesia mendorong mereka untuk terus melakukan pendekatan-pendekatan guna membentuk fusi. Kesadaran dan keinsyafan akan perlunya persatuan nasional tumbuh semakin besar.



Peserta Kongres Pemuda Indonesia I

Peserta Kongres Pemuda Indonesia I foto bersama selesai mengadakan Kongres pada tanggal 30 April sampai dengan 2 Mei 1926 bertempat di Gedung Sit Zaen (Gedung Setan) di depan ruang C, sekarang Gedung Farmasi jalan Budi Utomo I Jakarta. *(Kol. Mus. Sumpah Pemuda)*

1. Kongres Pemuda Pertama

Pembicaraan-pembicaraan untuk membentuk wadah tunggal bagi pergerakan pemuda sebenarnya sudah dimulai ketika pembentukan TKD, sayang usaha membentuk wadah tunggal itu mengalami kegagalan. Memang sangat sulit untuk menyatukan organisasi pemuda saat itu disebabkan latar belakang berdirinya organisasi pemuda yang beragam, sifatnya dan ideologi organisasi yang juga berbeda.

Sementara itu, para tokoh Perhimpunan Indonesia di Belanda telah membuat suatu kajian tentang permasalahan masyarakat kolonial di Hindia Belanda disertai kritik mendasar mengenai azas-azas kolonialisme dengan segala dampaknya. Akhirnya kesimpulan analisa dan kritik itu dirumuskan sebagai berikut:

1. Rakyat Indonesia sewajarnya diperintah oleh pemerintah yang dipilih sendiri oleh mereka.
2. Dalam memperjuangkan pemerintahan sendiri itu tidak diperlukan bantuan dari pihak manapun.
3. Tanpa persatuan yang kokoh dari berbagai unsur rakyat, tujuan perjuangan itu sulit dapat dicapai.

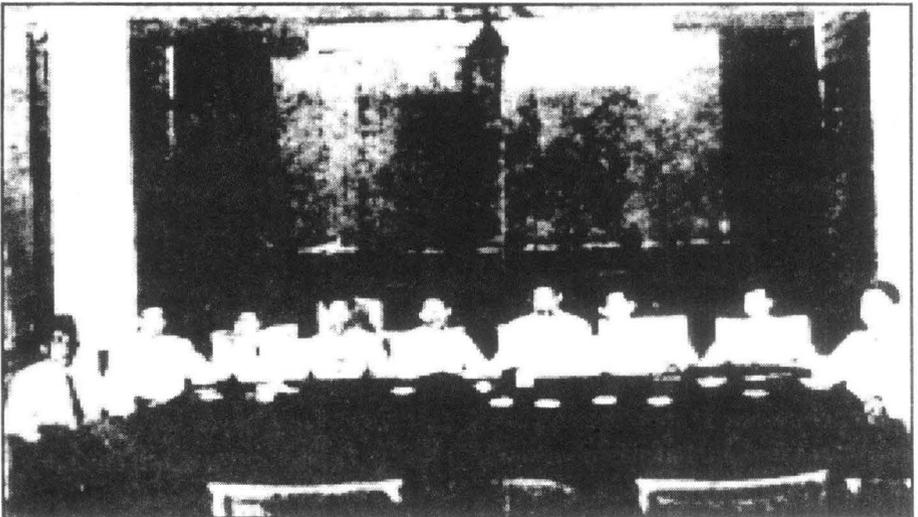
Ketiga butir itu kemudian disebut Manifesto Politik 1925. Dalam konsep itu tercantum konsep nasional Indonesia, negara nasional, demokrasi, unitarianisme, otonomi atau kemerdekaan. Pendeknya prinsip-prinsip nasionalisme tercantum di dalamnya, *unity, liberty, equality*.

Dengan konseptualisasi Perhimpunan Indonesia ini ideologi gerakan nasionalis memperoleh orientasi gerakan yang jelas. Meskipun tidak dicantumkan secara eksplisif tujuan pokok ialah kemerdekaan telah ada, bahkan nama majalah Pemuda Indonesia sudah jelas mengutarakannya ialah "Indonesia Merdeka".

Manifesto Perhimpunan Indonesia ini membawa dampak yang sangat besar ke dalam negeri. Pada tanggal 15 Nopember 1925 diadakan pertemuan yang dihadiri oleh Sumarto, Suwarso, Mohammad Tabrani (Jong Java), Bahder Johan, Jamaludin, Sarbaini (Jong Sumateraen Bon), Jan Toule Soulehuwij (Jong Ambon), Sanusi Pane (Jong Batak Bond), Pelajar Minahasa, Sekar Rukun dan peminat perorangan untuk membentuk sebuah panitia yang mempunyai tugas menyelenggarakan Kongres Pemuda Indonesia Pertama. Tujuannya adalah *menggugah semangat kerja sama diantara bermacam-macam organisasi pemuda di tanah air kita, supaya dapat mewujudkan dasar pokok untuk lahirnya persatuan Indonesia, di tengah-tengah bangsa di dunia.*

Sebagai tindak lanjut pertemuan tersebut diadakanlah Kongres Pemuda Pertama pada tanggal 30 April - 2 Mei 1926. Untuk kelancaran kongres dibentuklah sebuah panitia yang terdiri atas:

- Ketua : Mochammad Tabrani (Jong Java)
Wakil Ketua : Sumarto (Jong Java)
Sekretaris : Djamaluddin Adinegoro (Jong Sumateranen Bond)
Bendahara : Suwarso (Jong Java)
Anggota : 1. Bahder Djohan (Jong Sumateranen Bond)
2. Jan Toule Soulehuwij (Jong Ambon)
3. Paul Pinontoan (Jong Celebes)
4. Hamami (Sekar Rukun)
5. Sanusi Pane (Jong Batak Bond)
6. Sarbaini (Jong Sumateranen Bond)



Panitia Kongres Pemuda II

Panitia Kongres Pemuda II sempat berfoto bersama. Tampak dalam gambar dari kiri ke kanan: R. Katjasoengkana, Rochjani Soeod, Amir Sharifuddin, Mochammad Jamin, Soegondo Djopoespito (Ketua Panitia Kongres Pemuda II), Djoko Marsaid, Tjahija, Anta Permana, dan Senduk. (*Kol. Mus. Sumpah Pemuda*)

2. Kongres Pemuda Kedua

Setelah kongres Pemuda pertama tidak berhasil mempersatukan organisasi-organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan, para pemuda yang menyadari perlunya suatu organisasi Pemuda Indonesia yang seazas, suatu persatuan agar dapat menyatukan kekuatan mereka guna mencapai cita-citanya, mengadakan serangkaian pertemuan sebagai berikut:

- a. Pertemuan tanggal 15 Agustus 1926 di Jakarta yang dihadiri oleh wakil-wakil Jong Java, Jong Sumatera, Sekar Rukun, Jong Bataks Bond, Jong Minahasa, Vereeniging Voor Ambonsche Studeerenden, Jong Islamieten Bond Cabang Jakarta dan Komite kongres Pemuda I. Pertemuan ini tidak menghasilkan kesepakatan untuk membentuk fusi.
- b. Pertemuan tanggal 20 Februari 1927 di Jakarta yang dihadiri oleh wakil-wakil Jong Java, Jong Sumatera, Sekar Roekoen, Jong Bataks Bond, Jong Minahasa, Jong Ambon dan Jong Islamieten Cabang Jakarta. Pertemuan ini juga tidak menghasilkan kesepakatan untuk membentuk fusi sebagaimana diprogramkan oleh Jong Java.
- c. Pertemuan tanggal 23 April 1927 di Jakarta yang dihadiri oleh wakil-wakil Jong Java, Jong Sumatera, Sekar Roekoen, Jong Bataks Bond, Jong Minahasa, Jong Ambon, Jong Indonesia dan Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia. Usaha untuk membentuk fusi belum dapat dikatakan berhasil, tetapi sudah ada kemajuan dengan diletakkannya dasar untuk melakukan usaha membentuk fusi. Dasar yang dicapai telah menjadi keputusan dalam pertemuan itu adalah:
 1. Indonesia merdeka harus menjadi idea seluruh pemuda Indonesia
 2. Segala perserikatan pemuda harus berdaya upaya menuju fusi dalam suatu perkumpulan.

Sebagai tindak lanjut pertemuan-pertemuan tersebut. Pimpinan PPPI pada tanggal 23 April 1927 menyelenggarakan pertemuan dengan pimpinan organisasi-organisasi pemuda yang ada di Jakarta. Pertemuan dihadiri oleh Jong Java, Jong Sumateranen Bond, Jong Bataks Bond, Sekar Rukun, Jong Ambon, Jong Minahasa, Jong Indonesia dan PPPI. Dalam pertemuan tersebut, Jong Islamieten Bond tak hadir, diputuskan bahwa organisasi pemuda yang boleh masuk badan persatuan pemuda adalah organisasi pemuda yang berdasarkan kebangsaan (Darmokondo, 10 Januari 1928). Pertemuan tersebut

menghasilkan satu kebulatan tekad bahwa organisasi-organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan akan mengadakan fusi diantara mereka.

Kongres diselenggarakan pada tanggal 27-28 Oktober 1928 di Weltevreden oleh sebuah panitia dengan susunan sebagai berikut:

Ketua	:	Soegondo Djojopoespito (PPPI)
Wakil Ketua	:	R.M. Djoko Marsaid atau R.M. Tirtodiningrat (Jong Java.
Sekretaris	:	Mohammad Yamin (Jong Sumateranen Bond)
Bendahara	:	Amir Sjarifuddin (Jong Bataks Bond)
Pembantu I	:	Djohan Mohammad Tjai (Jong Islamieten Bond)
Pembantu II	:	R. Katja Soengkana (Pemuda Indonesia)
Pembantu III	:	Senduk (Jong Celebes)
Pembantu IV	:	Johanes Leimena (Jong Ambon)
Pembantu V	:	Rochjani Soe'oeud (Pemoeda Kaoem Betawi)

Pada kongres pemuda kedua hadir perwakilan PPPI, Jong Java, Jong Sumateranen Bond, Jong Bataks, Jong Islamieten Bond, Pemoeda Indonesia, Jong Celebes, Sekar Rukun, Jong Ambon, Pemuda kaum Betawi.

Atas inisiatif PPPI, Kongres Pemuda Kedua diadakan di tiga gedung yang letaknya berlainan dan dibagi kedalam tiga kali rapat. Pokok persoalan yang dibahas dalam kongres tersebut adalah bagaimana caranya mendapatkan bentuk persatuan diantara pemuda-pemuda Indonesia yang sudah lama dicita-citakan oleh pemuda-pemuda dan mahasiswa-mahasiswa Indonesia, baik yang tinggal di Indonesia sendiri, maupun yang tinggal di luar negeri. PPPI mengusulkan agar semua perkumpulan pemuda bersatu dalam satu perkumpulan yang merupakan badan fusi. Usul PPPI sebenarnya merupakan ulangan atas usulan dari PPPI dalam kongres Pemuda Pertama.

RAPAT PERTAMA

Rapat pertama diadakan pada hari Sabtu tanggal 27 Oktober 1928, dimulai pukul 19.⁰⁰ s.d 23.³⁰ WIB bertempat di Gedung Katholieke Jongenlingen Bond di Waterlooplien (Jalan lapangan Banteng).

Rapat dibuka oleh Soegondo Djojopoespito, agar timbul keakraban dan rasa kekeluargaan, para peserta rapat dipersilahkan memperkenalkan diri. Acara dilanjutkan dengan Pidato Muhammad Yamin tentang Persatuan dan Kebangsaan Indonesia.

RAPAT KEDUA

Rapat kedua diadakan pada hari Minggu tanggal 28 Oktober 1928, dimulai pukul 08.00 s.d. 12.00 WIB, bertempat di Gedung Oost Java Bioscoop, di Kuningsplein Noord (Jalan Medan Merdeka Utara), pokok pembicaraan dalam Rapat Kedua adalah masalah pendidikan. Pada awalnya Rapat Kedua menampilkan empat orang pembicara, Mej. Purnama Wulan, Sarmidi Mangunsarkoro, Jaksodipuro dan Ki Hajar Dewantara. Dari keempat orang tadi, yang tampil kemudian hanya dua orang, Mej. Purnama Wulan yang menyampaikan pidato tentang pendidikan di asrama dan Sarmidi Mangunsarkoro yang berbicara tentang pendidikan kebangsaan.

RAPAT KETIGA

Rapat ketiga diadakan pada hari Minggu tanggal 28 Oktober 1928, jam 17.³⁰ - 23.³⁰ WIB bertempat di Gedung Indonesische Clubgebouw (IC, sebagian menyebutnya Indonesische Clubhuis) Jalan Kramat Raya No. 106. Dalam rapat ini dibicarakan masalah pergerakan kependuan. Rapat awalnya akan dimulai dengan arak-arakan pandu (Padviderij), tetapi kemudian dibatalkan. Van der Plaas (dari PID) merasa keberatan dengan arak-arakan tersebut. Melalui kompromi arak-arakan ditiadakan.

Rapat ketiga ini menampilkan tiga orang pembicara, dari rencana dua pembicara. Ketiga pembicara adalah Ramelan yang menyampaikan pidato tentang Pergerakan Kependuan, Mr. Soenario tentang Persatuan Indonesia yang Demokratis dan kuat Sentausa dan pembicara tambahan, Theo Pangemanan pidato tentang Pandu Kebangsaan.

Sebelum putusan kongres dibacakan, diperdengarkan dahulu lagi Kebangsaan Indonesia Raya gubahan W.R. Soepratman. Sebenarnya Soepratman ingin menyanyikan lagu ini lengkap dengan teksnya tetapi dilarang Polisi Rahasia Belanda (PIB). Oleh karena itu, Soepratman membawakan lagu tersebut dengan biolanya.

Sebagai penutup rapat dibacakan Keputusan Pemuda oleh Soegondo Djojopoepito. Keputusan ini sekarang dikenal dengan sebutan Sumpah Pemuda. Setelah keputusan Kongres dibacakan, para pemuda kemudian mengucapkan ikrar. Pengucapan ikrar pemuda dipimpin oleh Raden Soerjadi utusan Sekar Roekun.

Hal terpenting dari Kongres Pemuda kedua adalah (1) Keputusan Kongres, (2) Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan (3) Bendera Merah Putih.

Hasil Kongres Pemuda Kedua kemudian dibawa pemuda untuk mendapat pengesahan. Dua organisasi pemuda yang memberikan tanggapan serius terhadap keputusan Kongres Pemuda Kedua adalah Jong Jawa dan Pemuda Indonesia. Dalam kongresnya pada 23-29 Desember 1928 Jong Java menyetujui fusi dengan organisasi pemuda lainnya. Usul fusi ini juga mendapat sambutan yang serius dari Pemuda Indonesia. Organisasi pemuda yang kemudian menyatakan akan fusi adalah Pemuda Sumatera (JSB), Jong Celebes dan Sekar Rukun.



Biola W.R. Soepratman

Biola W.R. Soepratman yang digunakan pada waktu membawakan lagu Indonesia Raya yang pertama kali, di Gedung Kramat 106 Jakarta, tanggal 28 Oktober 1928 pada saat Kongres Pemuda II akan ditutup. (Kol. Museum Sumpah Pemuda)

D. MASA SEKITAR PROKLAMASI & PERANG KEMERDEKAAN

Jatuhnya Singapura ketangan Jepang, membuat kedudukan pulau Jawa sebagai pusat pemerintahan Hindia Belanda terancam. Ketika Jepang masuk Indonesia, yang pertama dikuasai adalah daerah-daerah penghasil minyak bumi di Kalimantan Timur seperti Tarakan, Pulau Bunyu dan Balikpapan. Penguasaan daerah tersebut sangat penting untuk mendukung kepentingan perang Jepang di kawasan pasifik. Setelah Kalimantan, Jepang kemudian menyerang Sumatera yaitu Dumai, Pekanbaru dan Palembang. Terakhir baru Jepang menyerang Pulau Jawa dengan mendaratkan pasukannya di Banten, Indramayu dan Banyuwangi. Dan dalam waktu singkat berhasil menduduki tempat strategis di Pulau Jawa. Hingga akhirnya pada tanggal 8 Maret 1942, Belanda menyerah tanpa syarat pada Jepang di Kalijati, Jawa Barat, maka sejak itulah Jepang berkuasa di Indonesia.

Kedatangan Jepang disambut dengan sukacita dan dianggap saudara tua oleh bangsa Indonesia karena dianggap sebagai pembela. Akan tetapi, rasa simpati kepada Jepang segera berubah dalam waktu singkat. Baru dua minggu Jepang menduduki wilayah Indonesia, Jepang sudah mengeluarkan undang-undang yang melarang seluruh kegiatan organisasi politik pada masa Hindia Belanda. Sebagai gantinya dibentuk organisasi berbau Jepang.

Kebijakan Jepang tersebut disikapi kaum pergerakan nasional dengan dua cara yaitu yang memilih berjuang secara kooperatif (bekerja sama dengan Jepang) seperti yang dilakukan oleh Bung Karno dan Bung Hatta dan berjuang dengan non kooperatif seperti yang dilakukan oleh Sutan Syahrir dan Amir Syarifudin.

Pemimpin pergerakan nasional yang bersikap kooperatif memanfaatkan organisasi yang dibentuk oleh Pemerintah Jepang seperti Gerakan Tiga A, PETA, POETRA, Jawa Hokokai, HEIHO, Fujinkai, Seinendan dan Keibodan untuk mendekati rakyat guna mengobarkan semangat nasionalisme Indonesia. Di kalangan pemuda keberadaan Seinendan dan Keibodan dapat meningkatkan harga diri dan rasa percaya diri mereka sehingga dapat menggunakan segala sarana yang ada untuk kepentingan perjuangan kemerdekaan.

Walaupun pemerintah militer Jepang di Indonesia sangat kejam dan menyengsarakan rakyat, tetapi secara psikologis, Jepang praktis telah meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan generasi pemuda melalui organisasi dan latihan kemiliteran yang diberikannya. Pada akhirnya, semua itu dapat memperkuat pergerakan nasional.

Tekanan dan penderitaan yang luar biasa yang dialami Rakyat Indonesia pada masa pendudukan Jepang justru dijadikan tantangan dan makin memantapkan tekad untuk merdeka. Titik kulminasi dari perjuangan bangsa Indonesia adalah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, Pancasila dan Undang-Undang 1945, merupakan satu kesatuan yang bulat.

Untuk dapat mempertahankan kekuasaannya di Indonesia, Jepang membentuk Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada tanggal 1 Maret 1945 dan sebagai ketuanya adalah Dr. Radjiman Widyadiningrat. Dalam sidang-sidangnya BPUPKI membahas pertanyaan ketua sidang “Negara Indonesia merdeka yang akan kita bangun itu apa dasarnya?” Salah seorang anggota sidang yaitu Ir. Soekarno menyampaikan pidatonya pada tanggal 1 Juni 1945, berupa susunan rumusan Pancasila (Sekarang dikenal sebagai lahirnya Pancasila). Selanjutnya rumusan pancasila ini dirumuskan kembali oleh panitia kecil (Panitia 9), anggotanya adalah Ir. Soekarno, Moh. Hatta, Mr. AA Maramis, Abikusno Tjokrosuejoso, Abdulkahar Muzakir, H.A. Salim, Mr. Ahmad Subardjo, Wahid Hasjim dan Mr. Muhammad Yamin. Pada 22 Juni 1945, oleh panitia 9 rumusan Pancasila ini diserahkan kepada BPUPKI dan diberi nama Piagam Jakarta yang kemudian dituangkan dalam Pembukaan UUD 1945.

Pada 7 Agustus 1945 BPUPKI dibubarkan dan kemudian diganti oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Untuk pengangkatan itu, Marsekal Terauci, Panglima tertinggi Angkatan Perang Jepang untuk Asia Tenggara mengundang tiga tokoh pergerakan nasional, Ir. Soekarno, Drs. M. Hatta, dan Dr. Radjiman Wedyodiningrat ke Dalat (Saigon).

Ir. Soekarno, Drs. M. Hatta, dan DR. Radjiman Wedyodiningrat berangkat ke Dalat pada 9 Agustus 1945, dalam pertemuan itu Marsekal Terauci menyatakan bahwa pemerintah Agung di Tokyo telah memutuskan untuk memberi kemerdekaan kepada Indonesia dan mengenai pelaksanaannya terserah Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Ketika tokoh tersebut sedang pergi ke Dalat, sebagian pemimpin Indonesia telah mengetahui bahwa Jepang telah kalah perang dengan dibom atomnya Hiroshima dan Nagasaki, sehingga lebih mendorong keinginan mereka untuk segera memproklamasikan kemerdekaan.

Sekembalinya dari Dalat pada 14 Agustus 1945, Sutan Syahrir sudah menunggu di rumah Drs. M. Hatta untuk membicarakan soal kemerdekaan. Hatta mengatakan bahwa soal kemerdekaan semata-mata ditangan kita, hanya penyelenggaraan diserahkan kepada Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Menurut Syahrir

pernyataan kemerdekaan jangan dilakukan oleh PPKI, sebab Indonesia merdeka itu yang lahir itu dianggap oleh Sekutu sebagai buatan Jepang. Sebaiknya Soekarno sendiri yang menyatakan sebagai pimpinan rakyat, dan atas nama rakyat. Selanjutnya Hatta dan Syahrir pergi menemui Soekarno untuk membicarakan masalah tersebut. Soekarno tidak setuju dengan usul Syahrir untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia secara sendiri, itu adalah hak dan tugas Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia.

Berita kekalahan Jepang itu ditanggapi Ir. Soekarno dan Drs. M. Hatta didampingi Mr. Ahmad Soebardjo dengan menemui Kepala Kantor Penghubung Angkatan Laut Jepang Laksamana Muda Tadashi Maeda untuk menanyakan berita tersebut pada 15 Agustus 1945. Namun Maeda mengatakan bahwa berita tersebut belum bisa dikatakan benar karena belum diperoleh berita dari Tokyo. Sekembalinya dari rumah Maeda, mereka merencanakan rapat PPKI pada 16 Agustus 1945.

Perbedaan pendapat golongan tua dan golongan muda ini mencapai puncaknya. Maka berdasarkan hasil keputusan pertemuan di Cikini 71, para pemuda membawa Ir. Soekarno dan Drs. M. Hatta keluar kota dengan tempat tujuan Rengasdengklok, Jawa Barat. Rombongan Soekarno-Hatta ditempatkan di rumah seorang tuan tanah Djiauw Kie Siong. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 16 Agustus 1945, kira-kira pukul 04.00 WIB. Di Rengasdengklok terjadi kesepakatan Soekarno - Hatta bersedia memproklamasikan kemerdekaan dengan syarat harus dilakukan di Jakarta.

Tercapainya kesepakatan antara kedua golongan serta adanya jaminan dari Mr. Ahmad Soebardjo tentang pelaksanaan kemerdekaan maka Soekarno - Hatta kembali ke Jakarta, masing-masing singgah di rumahnya, lalu keduanya berangkat ke rumah Laksamana Muda Tadashi Maeda untuk mengadakan rapat, membahas rumusan Teks Proklamasi.

Perumusan naskah proklamasi ditulis diatas kertas bergaris biru oleh Ir. Soekarno, sedangkan M. Hatta dan Mr. Ahmad Soebardjo menyumbangkan pikirannya secara lisan, ini terlihat dari coretan-coretan yang ada.

Akhirnya sekitar pukul 04.00 WIB, tanggal 17 Agustus 1945 konsep rumusan naskah Proklamasi selesai. Naskah ini kemudian diketik oleh Sayuti Melik dan ditandatangani oleh Soekarno-Hatta atas nama Bangsa Indonesia.

Proklamasi.

Kami bangsa Indonesia dengan
ini menjabarkan kemerdekaan Indonesia
Hal² yang mengantar ~~perjuangan~~
ke keberhasilan, d.l.l., ^{penemuan} dilaksanakan
dengan jiwa saksama dan dalam
keompok yang selengkap-selengkap

Dibaca, 17-8-'45
Moh. Hatta

Konsep Teks Proklamasi Tulisan Tangan

Pada 16 Agustus 1945, pukul 03.30 WIB, naskah Proklamasi ditulis oleh
Ir. Soekarno sedangkan Drs. Moh. Hatta dan Mr. Ahmad Soebardjo menyumbang
pikirannya secara lisan. (Kol. Mus. Perumusan Naskah Proklamasi)

Tepat pukul 10.00 WIB pada tanggal 17 Agustus 1945, naskah Proklamasi dibacakan
di gedung Pegangsaan Timur No.56 Jakarta, yang didahului dengan Pidato singkat
Ir. Soekarno sebagai berikut:

Saudara-saudara sekalian.

Saya telah minta saudara-saudara hadir di sini untuk menyaksikan satu peristiwa
maha penting dalam sejarah kita.

Juga di Berpuluh-puluh tahun kita bangsa Indonesia telah berjuang untuk
kemerdekaan tanah air kita. Bahkan telah beratus-ratus tahun!

Gelombangnya aksi kita untuk mencapai kemerdekaan kita itu ada naik dan turunnya,
tetapi di jiwa kita tetap menuju ke arah cita-cita.

Dalam Jaman Jepang ini, tampaknya saja kita menyandarkan diri kepada mereka,
tetapi pada hakekatnya, tetap kita menyusun tenaga kita sendiri, tetap kita percaya kepada
kekuatan sendiri.

Sekarang tibalah saatnya kita benar-benar mengambil nasib bangsa dan tanah air
di dalam tangan kita sendiri, akan dapat berdiri dengan kuatnya.

Maka kami, tadi malam telah mengadakan musyawarah dengan pemuka-pemuka rakyat Indonesia dari seluruh Indonesia. Permusyawaratan itu seia sekata berpendapat, bahwa sekaranglah datang saatnya untuk menyatakan kemerdekaan kita.

Saudara-saudara! dengan ini kami nyatakan kebulatan tekad itu. Dengarlah kami!

Proklamasi

Kami Bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo sesingkat-singkatnya.

Jakarta, 17 Agustus 1945

Atas Nama Bangsa Indonesia

Soekarno - Hatta

Demikianlah saudara-saudara!

Kita sekarang telah merdeka

Tidak ada satu ikatan lagi yang mengikat tanah air kita dan bangsa kita.

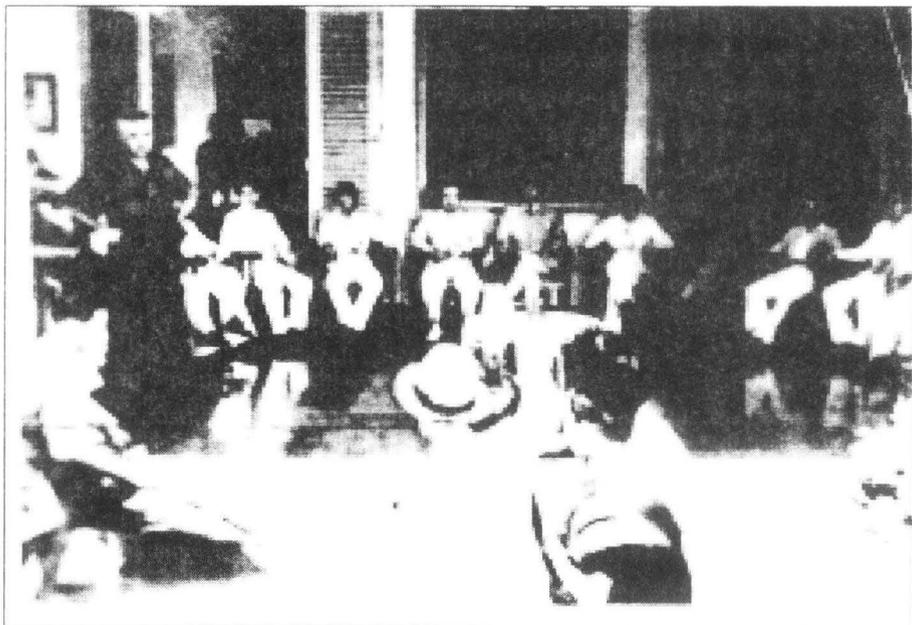
Mulai saat ini kita menyusun Negara Kita! Negara Merdeka,

Negara Republik Indonesia merdeka kekal dan abadi.

Inysa Allah Tuhan memberkati kemerdekaan kita ini.



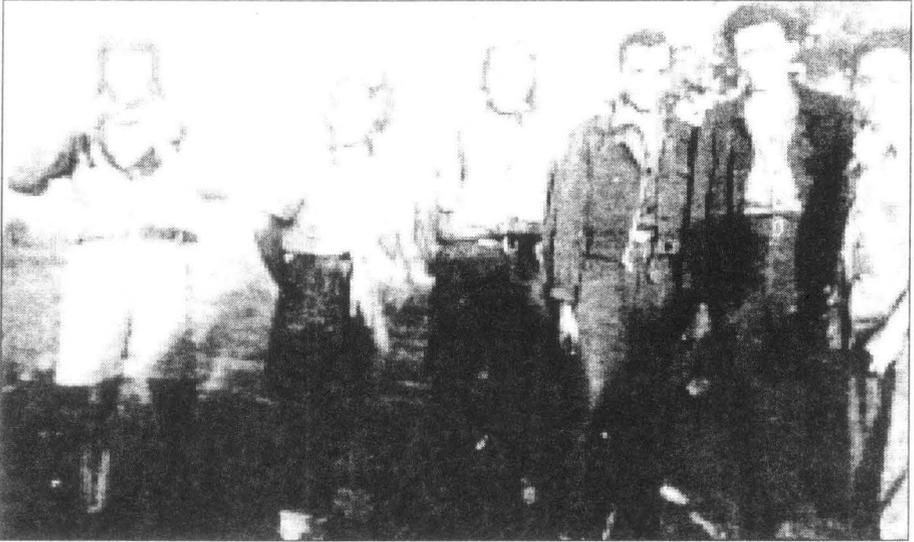
Pembacaan Teks Proklamasi oleh Ir. Soekarno 17-8-1945
(Kol. Mus. Perumusan Naskah Proklamasi)



Pembentukan Kabinet Republik Indonesia
(Kol. Mus. Perumusan Naskah Proklamasi)

Setelah naskah Proklamasi dibacakan, selanjutnya dikibarkan bendera Merah Putih, oleh Latief Hendraningrat dan Suhud Martokusumo serta menyanyikan lagu Indonesia Raya. Dengan proklamasi tersebut tercapailah cita-cita Indonesia untuk merdeka dan susunan negara Republik Indonesia tersebut kemudian diatur dengan Undang-Undang Dasar 1945 yang disyahkan pada 18 Agustus 1945.

Proklamasi merupakan titik puncak perjuangan mencapai kemerdekaan. Tantangan masih banyak, baik dari dalam maupun dari luar. Kita harus menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan dari ancaman asing yang ingin menguasai Indonesia kembali yaitu dari tentara Jepang, tentara Sekutu (Inggris) dan terutama Belanda. Ternyata benar bahwa Belanda melakukan agresi militernya pertama (21 Juli 1947) dan agresi militer kedua (19 September 1948). Sedangkan dari dalam kita harus menumpas pemberontakan PKI Madiun dibawah pimpinan Muso yang dimulai September 1948. Belanda yang senjatanya modern, tentaranya cukup terlatih dan menggunakan politik adu domba, ternyata berhasil menguasai Indonesia kembali. Taktik gerilya yang dilakukan oleh tentara kita, manunggalnya rakyat dan tentara adalah kunci keberhasilan perjuangan mempertahankan kemerdekaan.



Kadet Penerbang Pengebom Ambarawa, Semarang dan Salatiga

Para kadet penerbang pengebom Ambarawa, Semarang dan Salatiga dari kiri Suharnoko Harbani, Sutarjo Sigit (Penyerang Ambarawa dan Salatiga), Mulyono (pengebom Semarang). Dibantu oleh penembak udara antara lain Kaput, Sutarjo dan Dulrachman. (*Kol. Mus. Benteng Yogyakarta*)

Perjuangan mempertahankan kemerdekaan tidak hanya dilakukan perjuangan senjata saja, tetapi juga melalui perjuangan diplomasi ke luar negeri mendapat simpati dari negara sahabat sehingga PBB menekan Belanda untuk memecah belah persatuan dan kesatuan dengan mendirikan negara-negara boneka tidak berhasil. Hal ini terbukti dengan diselenggarakannya Konferensi Antar Indonesia dua kali yaitu di Jakarta dan Yogyakarta. Pada tahun 1949 Konferensi Antar Indonesia ini penting karena, antara pemerintah RI dan BFO, seia sekata dalam menghadapi Belanda di Konferensi Meja Bundar yang diselenggarakan di Den Haag.

Berkat persatuan dan kesatuan dan saling isi mengisi antara perjuangan bersenjata dan perjuangan diplomasi, maka Belanda secara militer tidak berhasil, di arena politik internasional mendapat tekanan dari PBB. Akhirnya dalam Konferensi Meja Bundar yang diadakan di negeri Belanda tahun 1949, pemerintah Belanda menyerahkan kedaulatan Indonesia yang dilakukan pada tanggal 27 Desember 1949. Kemudian oleh bangsa Indonesia diubah menjadi "Pengakuan Kedaulatan" mempunyai arti politis, yaitu benar-benar bahwa kedaulatan menjadi hak bangsa Indonesia

sepenuhnya. Sedangkan oleh pihak Belanda menggunakan perkataan “Penyerah Kedaulatan”, yaitu berarti masih ada ikatan bangsa Indonesia dengan pemerintah Belanda di Netherland. Hal ini tidak dikehendaki oleh Bangsa Indonesia.

Kedaulatan sebagai bangsa yang merdeka harus tetap dipertahankan, karena masih ada ganjalan bagi bangsa Indonesia pada sat itu yakni dengan telah disetujuinya hasil-hasil KMB maka Indonesia terpecah belah menjadi beberapa negara bagian. Berkat rasa persatuan dan kesatuan yang kuat maka semua telah bertekad bulat untuk kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terwujud pada 17 Agustus 1950 dengan kembalinya Indonesia dalam bentuk Negara Kesatuan.

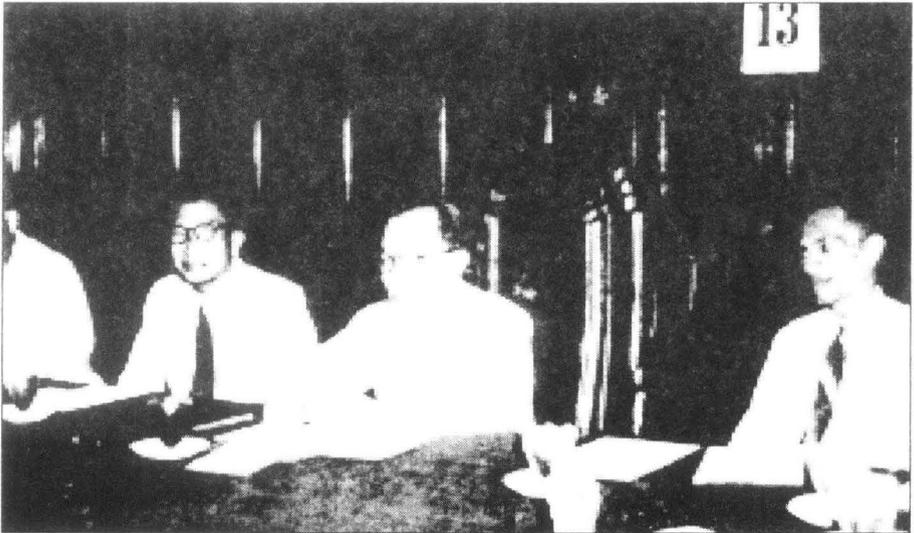


Pengakuan Kedaulatan di Den haag
(Kol. Mus. Perumusan Naskah Proklamasi)

E. KEMBALINYA NEGARA KESATUAN RI

Hasrat kembali ke Negara Kesatuan RI sangat luar biasa. Tindakan Belanda yang memecah belah Negara Indonesia ke dalam bentuk negara-negara kecil (negara bagian) merupakan hal yang turut memperlemah posisi Indonesia waktu itu. Akan tetapi rakyat menyadari akan hal itu. Rakyat juga sadar betapa besar arti sebuah persatuan yang telah diamanatkan dalam Proklamasi 17 Agustus 1945, maka satu demi satu negara bagian mulai berguguran.

Dimulai dengan wali negara Jawa Timur yang pada tanggal 16 Januari 1950 menyerahkan mandatnya dan melebur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kemudian diikuti oleh daerah-daerah lain seperti Madura, Jawa Tengah, daerah Padang, Negara Indonesia Timur, Kota-kota Sulawesi dan juga Negara Sumatra Timur, Sumatra Selatan, Bangka dan Pontianak.



Rapat RIS-NIT-NST

Pada 13 Mei 1950 diadakan perundingan antas RIS (Republik Indonesia Serikat), NIT (Negara Indonesia Timur) dan NST (Negara Sumatra Timur). Konferensi dipimpin oleh Perdana Menteri Drs. Mohammad Hatta. Hasil konferensi adalah menyambut baik aspirasi rakyat untuk kembali ke NKRI. (*Kol. Mus. Benteng Yogyakarta*)

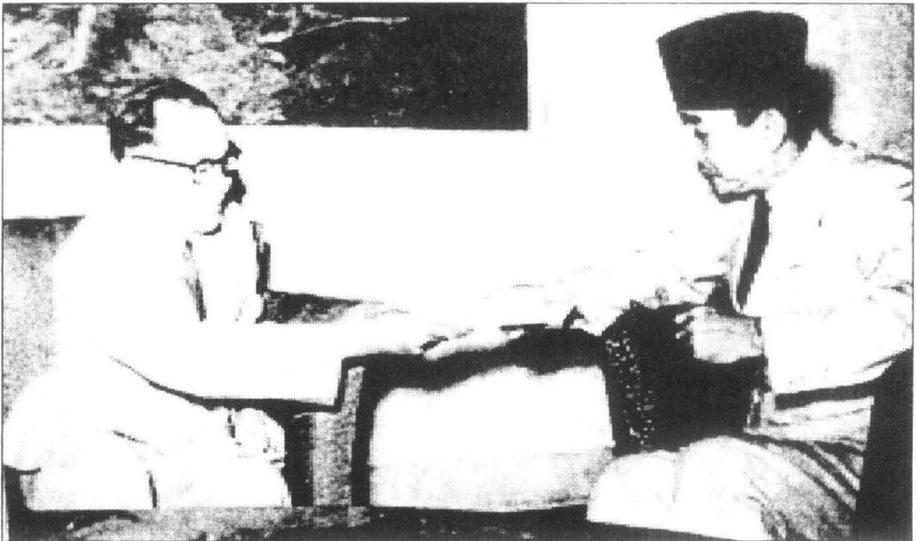
Pada tanggal 21 Januari 1950 pemerintah RI di Yogyakarta berhasil membentuk kabinetnya ke XII. RI sebagai bagian dari RIS tetap memperjuangkan terwujudnya NKRI. Hal ini terlihat dari program kabinetnya mencantumkan tujuan utamanya mewujudkan terbentuknya NKRI.

Sementara itu rapat-rapat umum, demonstrasi-demonstrasi diadakan secara spontan oleh rakyat di daerah untuk kembali ke NKRI. Karena hebatnya desakan itu maka satu persatu negara bagian buatan Belanda bubar. Konstitusi RI membuka kesempatan untuk membentuk negara kesatuan sesuai dengan kehendak rakyat. Akhirnya pada tanggal 19 Mei 1950 tercapailah persetujuan antara RI dan RIS untuk membentuk NKRI.

Setelah rencana konstitusi disahkan oleh BPKNIP di Yogyakarta, Senat dan DPR di Jakarta, kemudian NKRI ditetapkan pada tanggal 15 Agustus 1950. Selanjutnya peristiwa tersebut diikuti dengan penyerahan mandat Mr. Asaat selaku pemangku jabatan Presiden RI di Yogyakarta kepada Presiden Soekarno. Kemudian kembali Presiden Soekarno dan Drs. Moh. Hatta memangku jabatan masing-masing sebagai Presiden dan Wakil Presiden RI yang kemudian disumpah pada tanggal 25 Oktober 1950.

Pada tanggal 17 Agustus 1950 di Istana Merdeka Jakarta diadakan upacara Hari Ulang tahun kelima Kemerdekaan RI. Pada saat itu terjadi peristiwa penting dalam sejarah bahwa untuk pertama kalinya Bendera Pusaka Sang Merah Putih dikibarkan di Istana Negara Jakarta setelah Proklamasi 17 Agustus 1945. Peringatan ini dirayakan dengan meriah di seluruh wilayah RI. Mulai saat itu pulalah RI kembali menjadi NKRI.

Pengalaman membuktikan, bahwa rakyat tetap mendukung NKRI. Siasat Belanda memecah belah Indonesia tidak mampu menggoyahkan yang selalu menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan.



Pengembalian Mandat Drs. Moh. Hatta ke Ir. Soekarno

Drs. M. Hatta sebagai PM RIS menyerahkan mandatnya kembali kepada Presiden RIS Ir. Soekarno pada tanggal 15 Agustus 1950 setelah diumumkannya negara kembali ke bentuk NKRI. Sejak saat itu Drs. M. Hatta menjadi wakil presiden NKRI

(Kol. Mus. Benteng Yogyakarta)

BAB III

PENUTUP

JASMERAH, satu ungkapan dari Presiden Soekarno yang berarti “*Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah*” adalah suatu ungkapan yang memiliki arti yang sangat mendalam untuk direnungkan, dihayati dan dijabarkan dalam tindakan kita pada saat ini. Hal ini sangat penting karena pada saat ini kondisi bangsa Indonesia sedang dalam kondisi krisis identitas dan jati diri. Akibatnya masyarakat berpaling kepada identitas primordialnya. Dampaknya adalah masyarakat menjadi terkotak-kotak.

Pameran ini semoga menjadi wahana untuk menyadarkan akan identitas dan jati diri bangsanya yang sedang tercerai berai agar kembali kepada identitas dan jati diri Bangsaanya yaitu Pancasila sebagai dasar negara, falsafah dan pandangan hidup bangsa Indonesia secara benar yang sangat menghargai azas “*Bhineka Tunggal Ika*”.

Dengan mengadakan introspeksi dan retrospeksi terhadap sejarah perjalanan Bangsa Indonesia melalui benda-benda bukti material sejarah, budaya, dan alam lingkungan yang tersimpan di museum akan memberikan pemahaman yang benar mengenai jati diri dan identitas bangsa. Dengan selalu melihat, memahami dan menghayati sejarah bangsa maka akan muncul kesadaran terhadap jati diri dan identitasnya. Dampaknya menumbuhkan kesadaran nasional, bukan kesadaran primordial. Lebih jauh lagi akan mengembalikan segala persoalan dan permasalahan bangsa ke dalam frame “*Negara Kesatuan Republik Indonesia*” secara utuh, tidak lagi mengutamakan semangat primordialisme agama, suku, ras, golongan dan kepentingan pragmatis. Dengan demikian akan terwujud persatuan dan kesatuan bangsa yang selama ini agak terkesampingkan karena adanya berbagai krisis.

Perjalanan sejarah Bangsa Indonesia dari masa awal pergerakan nasional sampai dengan kembali ke NKRI yang diangkat sebagai materi di dalam pameran bersama pada kali ini penuh dengan dinamika dan dapat diambil sebagai pelajaran berharga dan serta hikmahnya. Hal ini dapat membantu pemahaman sejarah bangsa Indonesia bagi siswa dan masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat Pontianak. Dengan melihat, memahami dan menghayati peristiwa sejarah perjuangan bangsa melalui bukti-bukti peninggalan sejarah akan memberikan wawasan yang utuh terhadap identitas dan jati diri kita.

Semoga pameran bersama ini bermanfaat bagi masyarakat umum sesuai dengan harapan penyelenggara. Pengalaman masa lalu bangsa Indonesia merupakan guru terbaik bagi kehidupan bangsa kita. Mendengar dan melihat adalah belum cukup dan sempurna apabila tidak disertai dengan pelaksanaannya. Seperti ungkapan berikut:

*“Jika saya mendengar saya akan lupa,
Jika saya melihat saya akan ingat
Jika saya melaksanakan saya akan paham”.*

DAFTAR KOLEKSI YANG DI PAMERKAN

KOLEKSI MUSEUM PROPINSI KALIMANTAN BARAT

1. KERIS

Pemberian dari Baginda Sultan Hamengku Buwono I (P. Mangkubumi) kepada P. Urip (Ayah kandung Alm. A. Kadir), digunakan oleh Abdul Kadir gelar Raden Tumenggung Setia Pahlawan pada saat perang melawan penjajah, akhir abad XIII di Kabupaten Sintang Kalimantan Barat.

2. TOMBAK

Senjata tombak yang digunakan oleh Abdul Kadir Gelar Raden Temenggung Setia Pahlawan Menteri Hulubalang Kerajaan Sintang Kalbar abad XVIII.

3. ALAT PERTAHANAN

Seperangkat alat pertahanan diri terdiri dari

- Baju Kapuak
- Perisai
- Mandau

Digunakan oleh masyarakat Dayak pada waktu perang melawan penjajah.

4. KERIS (SONDANG)

Digunakan oleh masyarakat Melayu untuk pertahanan diri/perang

5. MUSEUM PROPINSI KALIMANTAN BARAT

Gambar Gedung Museum Propinsi Kalimantan Barat.

KOLEKSI MUSEUM KEBANGITAN NASIONAL:

6. LUKISAN MASA PERALIHAN

Sebelum tahun 1900 perjuangan rakyat Indonesia masih bersifat kedaerahan, dalam berjuang mereka hanya mementingkan daerahnya sendiri (seperti : Thomas Matulesy, P. Diponegoro, P. Antasari dll). Diawali dengan R.A. Kartini sebagai perintis emansipasi dan Dr. Wahidin Sudirohusodo sebagai pencetus Ide Studiefonds, maka lahir organisasi-organisasi yang bersifat modern dan nasional seperti Budi Utomo, Indische Partij, Serikat Islam dll.

7. POLITIK ETIS

Van De Venter adalah pencetus Ide Politik Etis atau Politik Balas Budi. Hal ini dilakukan karena jajahan (Indonesia) telah banyak membantu mengatasi

krisis keuangan di Negara Belanda. Politik Etis (Politik Balas Budi) memprioritaskan tiga hal yaitu :

- Edukasi (pendidikan)
- Transmigrasi (pindahan penduduk)
- Irigasi (Pertanian)

8. SURAT KABAR RETNO DUMILAH

Terbit pertama kali th 1895 di Yogyakarta, dengan menampilkan dua macam tulisan yaitu huruf Jawa dan Latin. Isi tulisan banyak memuat tentang gagasan para intelektual Jawa, antara lain ide Dr. Wahidin untuk mendirikan studie fond (dana belajar).

9. LAMBANG BUDI UTOMO

Melambangkan seekor burung terbang tinggi, yang ingin mencapai suatu tujuan. B O. merupakan kepanjangan dari nama Organisasi Boedi Oetomo. Busur panah melambangkan cita-cita organisasi yang akan dituju. Sayap kiri dan kanan berjumlah delapan (1908) dan Ekornya berjumlah lima (bln Mei), Badan burung diwujudkan bentuk bulat yang berarti suatu kesatuan persatuan yang tak dapat dipisahkan.

10. PELAJAR STOVIA PENDIRI BUDI UTOMO

Pelajar Stovia ini merupakan para pelajar yang ikut andil dalam mendirikan organisasi B U dibawah pimpinan R.Sutomo. Budi Utomo adalah organisasi modern pertama di Indonesia. Ciri-ciri organisasi modern adalah ada susunan kepengurusan, ada Anggaran Dasar (AD), Anggaran Rumah Tangga (ART) dan tujuan organisasi yang jelas serta ada kaderisasi anggota.

11. MAJALAH GURU DESO

Majalah Guru Deso edisi bahasa Jawa ini, terbit pertama kali pada bulan September th 1910. Majalah ini merupakan corong dari organisasi Budi Utomo yang berisi petunjuk tentang cara-cara bertani, bertukang, berternak, berdagang dan pendidikan (penyuluhan dan bimbingan) bagi masyarakat.

12. INDISCHE VEREENEGING.

Berdiri pada tanggal 15 Nopember 1908 di Negeri Belanda, pada th 1922 namanya berubah menjadi Indonesische Vereeniging. Pada tahun 1924 berganti nama menjadi Perhimpunan Indonesia. Tampak dari kiri kekanan: Ahmad Subarjo, Darmo Broto, AA. Maramis, Pandu Suradingrat dan Natsir Datuk Pamuntjak.

13. TANDA TANGAN PESERTA RAPAT P.I. TAHUN 1924.

Pada tgl 20 April 1924 anggota P.I mengadakan rapat yang dihadiri oleh sejumlah anggotanya. Tanda tangan rapat peserta yang hadir, dapat terbaca antara lain : Moh Hatta, Natsir Datuk Pamuntjak , Sartono, Ahmad Subarjo, Sanusi Sastrowidagdo.

14. DEMONTRASI SERIKAT ISLAM TH. 1914 DI SURABAYA

Pengaruh Serikat Islam sangat besar dikalangan masyarakat, terbukti dengan diselenggarakannya demonstrasi rakyat Surabaya pada th. 1914 untuk menentang kebijaksanaan pemerintah Belanda yang sangat merugikan rakyat. Serikat Islam adalah kelanjutan dari Serikat Dagang Islam.

15. SK. OETOESAN HINDIA

Terbit pertama kali th. 1913 di Surabaya dengan redaksi HOS. Tjokroaminoto. Isinya mencerminkan suara dari organisasi SI, dan banyak mengkritik dengan pedas terhadap pemerintah Belanda. SK. ini gulung tikar pada th. 1923, karena kurangnya pemasang iklan.

16. TIGA SERANGKAI INDISCHE PARTIJ

Ketiga tokoh ini adalah pendiri Indische Partij pada tgl. 5 Desember 1912 di Bandung. Organisasi ini bergerak dalam bidang politik yang bersifat radikal revolusioner dan nasionalis. Hal ini terbukti pada semboyan “ Indie Voor Indier” (Hindia untuk bangsa India atau Indonesia). Oleh pihak Belanda ketiga tokoh pendiri IP ditangkap dan dibuang keBelanda.

17. SK. De EXPRES

Terbit pertama kali di Bandung pada th. 1912. Surat kabar ini pada salah satu edisinya pernah memuat tulisan Suwardi Suryaningrat dengan judul “Als Ik Een Nederlander Was.” Isinya menyuarakan cita-cita Indische Partij yang berdiri pada tgl 12 Desember 1912.

18. PENGURUS MUHAMMADIYAH

Muhammadiyah merupakan organisasi yang berdasarkan cita-cita agama Islam, yaitu kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya. Meluruskan dari ajaran yang menyesatkan dan agar dapat menyelaraskan diri dengan perkembangan jaman.

19. R.A. KARTINI

Kartini seorang putri dari keluarga bangsawan Jawa, yang lahir pada tanggal 21 April 1879 di Jepara Jawa Tengah. Semasa hidupnya banyak memperjuangkan untuk kemajuan bangsa, terutama dalam masalah pendidikan bagi kaum wanita. Sekolah pertama yang didirikan Kartini, diselenggarakan di pendopo kabupaten Jepara.

20. DEWI SARTIKA BERSAMA MURID

Seperti halnya dengan R.A Kartini di Jepara, maka Dewi Sartika pun memajukan kaumnya di bidang pendidikan sekolah-sekolah yang dirintis untuk anak-anak ini hanya terbatas disekitar Kadipaten, sedang tempat belajarpun di pendopo Kepatihan.

KOLEKSI MUSEUM SUMPAN PEMUDA:

21. JAVANCHE STUDEERENDEN

Anggota pengurus pusat organisasi Javanche Studeerenden "Langen siswo" di gedung Kramat 106, Jakarta.

22. JONG SUMATERANEN BOND

Bestuur en leden van de Vereeniging der Sumateraansche Studeerenden "Sumateraansch Commensalenhuis Stovia". Jong Sumateranen Bond didirikan 9 Desember 1917 di Jakarta, kemudian mempunyai cabang di Padang dan Bukit Tinggi. Diantara tokohnya terdapat Mohamad Hatta dan Mohamad Yamin. Pengurus dan anggota Jong Sumateranen Bond berfoto di Sumateraansch Commensalenhuis STOVIA.

23. PERHIMPUNAN INDONESIA

Anggota perhimpunan Indonesia di Belanda pada th 1925. Tampak dilatar belakang bendera PI berwarna Merah Putih dengan gambar kepala kerbau di tengah.

24. PENUNTUN KEPANDUAN JONG JAVA

Regu penuntun Kepanduan Jong Java Padvinderis masing-masing membawa sepeda dan perlengkapannya di depan Gedung Indonesische Clubgebouw siap berangkat menuju tempat latihan Bogor th 1927. Dari kiri kekanan : Mardani, Abdurachman, Poewosoedarno, Moh.Toha, Endan, Madnawi, Soewadji, Prawirohardjo.

25. JONG ISLAMIETEN BOND

Jong Islamieten Bond didirikan oleh Raden Sjamsurizal, bekas ketua Jong Java, pada tgl 1 Januari 1925 di Yogyakarta tujuan didirikannya JIB adalah : mengusahakan pengetahuan agama Islam dan menghidupkan (memajukan kaum muslimin). Pengurus dan anggota Jong Islamieten Bond dalam kongres II di Solo pada tgl 24 – 26 Desember 1926. Dalam kongres ke dua ini dibahas tentang Islam dan peranannya dalam pergerakan nasional.

26. SUASANA KONGRES PEMUDA INDONESIA PERTAMA

Suasana sesaat sebelum Kongres Pemuda Indonesia Pertama dimulai. Kongres Pemuda Indonesia Pertama diselenggarakan di Jakarta pada tgl 30 April – 2 Mei 1926. Kongres tersebut dihadiri oleh berbagai organisasi pemuda. Kongres diselenggarakan oleh suatu panitia yang dipimpin oleh M. Tabrani.

Suasana sesaat sebelum kongres Pemuda Indonesia Pertama dimulai. Tampak Moh. Tabrani (no. 4 dari kiri), Ketua kongres Pemuda Pertama. Di belakang Moh. Tabrani berdiri Moh. Yamin. Wage Rudolf Soepratman, pencipta lagu Indonesia Raya, berdiri paling belakang (no.3 dari kiri).

27. JAMUAN PERPISAHAN KONGRES PEMUDA PERTAMA

Jamuan makan perpisahan di restoran Insulinde, Pecenongan, merupakan acara terakhir Kongres Pemuda Pertama, Dalam foto tampak R.T. Djaksodipoero (duduk didepan lemari buku), selanjutnya Ny. Kajadu (donatur Kongres Pemuda Pertama), Djamaludin, Soewarso dan Mohamad Tabrani (berdiri di depan lemari buku).

28. RESEPSI ULANG TAHUN PPPI

Resepsi Ulang Tahun PPPI ke – 13 yang diselenggarakan di Gedung Perguruan Rakyat jalan Kramat 174 Jakarta pada bulan September 1939. Dewan Pimpinan siap menerima ucapan selamat dari para tamu.

29. PEMUDA INDONESIA

Anggota Pemuda Indonesia Bandung sedang berfoto bersama pada th 1927.

30. KONGRES JONG JAVA IX

Kongres Jong Java IX di Solo, 27 – 31 Desember 1926, memutuskan sesuatu yang sangat penting, bahasa Indonesia ditetapkan menjadi bahasa resmi dalam pertemuan – pertemuan Jong Java. Ini merupakan rintisan bagi Sumpah Pemuda. Diputuskan juga untuk mengganti istilah Inladsch(bumi putra) dengan Indonesische (Indonesia).

31. PEMUDA KAUM BETAWI

Para pengurus organisasi Pemoeda Kaum Betawi tampak diantaranya pemuda Mohamad Rochjani Soe'oad.

32. PANITIA KONGRES PEMUDA INDONESIA II

Sebagai tindak lanjut dari Kongres Pemuda I, para pemuda kemudian mengadakan Kongres Pemuda Indonesia II pada tgl 27 – 28 Oktober 1928 di Jakarta. Kongres Pemuda II diikuti oleh hampir semua organisasi pemuda. Kongres diselenggarakan di tiga tempat di Jakarta, Gedung Katedral, Oost Java Bioscop, dan Gedung Indonesische Club Gebouw. Ketika sidang di Gedung Oost Java Bioscop. Panitia Kongres Pemuda II sempat berfoto bersama. Tampak dalam gambar dari kiri kekanan : R Katjasoengkana, Rochjani Soe'oad, Amir Sharifuddin, Mochammad Jamin, Soegondo Djojopoespito (Ketua Panitia Kongres Pemuda II), Djoko Marsaid, Tjahija, Anta Permana, dan Senduk.

33. PESERTA KONGRES PEMUDA KEDUA

Para anggota Indonesische Club Gebouw (IC) bergambar bersama di halaman Gedung Indonesische Club Gebouw, atau sering disebut juga Indonesische Club Huis, (sekarang Gedung Museum Sumpah Pemuda) jalan Kramat No. 106 Jakarta. Tampak duduk paling kiri Mr. Soenario (kemudian menjadi Prof. Mr. Soenario).

34. PUTUSAN KONGRES

Setelah mengadakan rapat dan mendengarkan pidato – pidato, Kongres Pemuda II kemudian mengambil keputusan. Putusan tersebut dikenal sebagai tri logi Sumpah Pemuda yang merupakan tekad untuk bersatu. Poatoesan Kongres Pemoeda – pemoeda Indonesia kemudian kemudian disebarkan kepada umum, salah satunya dimuat dalam surat kabar Persatoean Indonesia tgl 15 Nopember 1928

35. TEKS LAGU INDONESIA

Teks Lagu Indonesia dan Penciptanya Wage Rudolf Soepratman, Teks Lagu Indonesia Raya telah mengalami perubahan dari teks aslinya.

36. KONGRES JONG JAVA XI

Kongres Jong Java XI di Yogyakarta, 25 – 31 Desember 1928 memutuskan Jong Java akan melakukan fusi dengan organisasi lain. Pengurus besar yang terpilih adalah yang terakhir. Terpilih sebagai ketua R. Koentjoro Poerbopranoto. Pengurus Besar lainnya dari kiri ke kanan Soeprapto, Maroeto, Soerjadi, Soekirdjan, Soedirman, dan Soeharto.

KOLEKSI MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI:

37. PENYERAHAN HINDIA BELANDA KEPADA JEPANG

Setelah berhasil menduduki daerah – daerah strategis di Kalimantan, Sumatera, dan Jawa. Akhirnya pada 8 Maret 1942, Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang di Kalijati, Jawa Barat dan sejak saat itu Jepang resmi berkuasa di Indonesia.

38. TENTARA PETA

Pada masa pemerintahan militer Jepang dibentuk Tentara Pembela Tanah Air (3 Oktober 1943) yang akan dipersiapkan untuk membantu militer Jepang dalam perang melawan sekutu .

39. SEINENDAN DAN KEIBODAN

Pada 29 April 1943, dua organisasi Pemuda Seinendan dan Keibodan berdiri secara resmi. Dua organisasi ini diberikan latihan – latihan militer baik untuk mempertahankan diri maupun sebagai tenaga cadangan militer Jepang

40. EMPAT SERANGKAI

Poesat Tenaga Rakyat (POETRA) lahir pada 1 Maret 1943 yang dipimpin oleh Ir. Soekarno, Drs Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantara dan KH. Mas Mansur. Para pemimpin Poetra ini disebut Empat Serangkai yang merupakan lambang dari segala aliran di dalam pergerakan nasional.

41. JATUHNYA BOM ATOM DI HIROSHIMA

Awal Agustus 1945, Tentara sekutu berhasil mendesak kedudukan Jepang dalam perang Pasifik. Pada 6 Agustus 1945 Amerika Serikat menjatuhkan Bom Atom di kota Hiroshima, pulau Honshu, Jepang.

42. RUMAH DI RENGASDENGKLOK

Berdasarkan hasil keputusan rapat di Cikini 71, para pemuda membawa Bung Karno dan Bung Hatta keluar kota. Peristiwa ini terjadi pada 16 Agustus 1945 pukul 04.00 WIB yang dilakukan Sukarni dan Jusuf Kunto dengan tempat tujuan Rengasdengklok sebelah Utara Kerawang, Jawa Barat. Tampak rumah Djiaw Kie Siong seorang Tionghoa.

43. GEDUNG MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI

Gedung yang terletak di jalan Imam Bonjol no. 1 ini adalah tempat tinggal Laksamana Muda Tadashi Maeda. Di tempat inilah Naskah Proklamasi dirumuskan dan disaksikan oleh wakil – wakil bangsa Indonesia. Gedung ini sekarang di fungsikan sebagai Museum Perumusan Naskah Proklamasi.

44. KONSEP TEKS PROKLAMASI TULISAN TANGAN

Pada 16 Agustus 1945 pukul 03.00 Naskah Proklamasi ditulis oleh Ir. Soekarno sedangkan Drs. Moh Hatta dan Mr. Ahmad Soebardjo menyumbangkan pikirannya secara lesan. Terdapat coretan – coretan yang menunjukkan adanya musyawarah dan pertukaran pendapat dalam merumuskannya.

45. TEKS OTENTIK PROKLAMASI

Konsep Teks Proklamasi tulisan tangan Ir. Soekarno, diketik oleh Sajuti Melik dengan mengadakan perubahan beberapa kata, yaitu : Kata Tempoh menjadi Tempo, wakil – wakil bangsa Indonesia menjadi atas nama bangsa Indonesia, serta penulisan hari dan bulannya. Teks tersebut ditanda tangani oleh Soekarno – Hatta atas nama bangsa Indonesia .

46. PEMBACAAN TEKS PROKLAMASI KEMERDEKAAN RI

Tepat pukul 10.00 WIB 17 Agustus 1945 Naskah Proklamasi dibacakan oleh Ir. Soekarno dan didampingi Drs.Moh.Hatta di Jl. Pegangsaan Timur no.56 Jakarta.

47. PARA SAKSI JALANNYA PROKLAMASI

Diantaranya yang hadir mengikuti jalannya upacara Proklamasi Kemerdekaan, tampak barisan depan dari kanan ke kiri Mr. Lathuharhary, Suwirjo, Ibu Fatmawati, Dr. Samsi dan S.K. Trimurti. Sedangkan dibarisan belakang Mr. A.G. Pringgodigdo dan Mr. Soedjono.

48. SIDANG PPKI

Rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia dalam sidangnya pada 18 Agustus 1945 yang berhasil mengesahkan UUD Negara Republik Indonesia dan memilih Presiden serta wakil Presiden yaitu Ir. Soekarno dan Drs. Moh Hatta.

49. PEMBENTUKAN KABINET RI

Pada awal September 1945, dibentuk Kabinet RI ke I yang dipimpin oleh Presiden Republik Indonesia Ir. Soekarno.

50. PERTEMPURAN LIMA HARI DI SEMARANG

Pertempuran ini diawali dengan brontaknya Tentara Jepang yang bertugas membangun pabrik senjata di Cepiring. Pertempuran antara pembrontak Jepang melawan pemuda mencapai puncaknya ketika ditemukan jenazah Dr. Karyadi yang dibunuh oleh tentara Jepang. Pertempuran tidak dapat dihindari terjadi di simpang lima (Tugu Muda). Pertempuran berakhir setelah diadakan perundingan antara pemimpin Indonesia dengan pimpinan tentara Jepang.

51. PESERTA PERUNDINGAN LINGGAR JATI

Pada Nopember 1946 di Linggarjati, sebelah Selatan Cirebon diadakan perundingan antara pemerintah RI dengan komisi Umum Belanda. Tampak mereka berfoto bersama sebelum dilaksanakannya perundingan.

52. AGRESI MILITER BELANDA I

Pada 21 Juli 1947, tentara Belanda melancarkan serangan serentak terhadap wilayah republik, atas penyerangan itu tentara republik memberikan perlawanan yang sangat hebat walaupun akhirnya mereka harus mengundurkan diri karena persenjataan Belanda yang lebih kuat, tetapi perlawanan tetap diteruskan.

53. PENANDATANGANAN PERJANJIAN RENVILLE

Pada 17 Januari 1948 di atas kapal "USA Renville" Mr. Amir Syafrudin menandatangani perjanjian Renville, yang disaksikan oleh H. Agus Salim, Dr. Leimena, Mr. Ali Sastroamidjojo dan anggota delegasi lainnya.

54. AGRESI MILITER II

Rentetan masalah yang dihadapi bangsa Indonesia di antaranya masalah pro dan kontra Renville, pembentukan negara Indonesia serikat telah difungsikan Belanda untuk menyusun kekuatannya. Perundingan – perundingan yang dilakukan selalu menemui jalan buntu. Pada 19 Desember 1948 pukul 06.00 pagi Belanda melakukan penyerangan terhadap ibu kota RI. Presiden dan wakil presiden serta pejabat lainnya ditawan Belanda.

55. PELANTIKAN PRESIDEN RIS

Ir. Soekarno sedang diambil sumpahnya oleh Ketua Mahkamah Agung Mr. Kusumaatmadja pada 17 Desember 1949 di Sitihiinggil Yogyakarta.

56. KONFERENSI MEJA BUNDAR

Dalam menyelesaikan sengketa Indonesia - Belanda pada 23 Agustus 1949 dilaksanakan Konferensi Meja Bundar yang menghasilkan adanya pengakuan Kedaulatan dari pemerintah Belanda. Tampak suasana Konferensi Meja Bundar di Den Haag, Belanda.

KOLEKSI MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA:

57. PENANDATANGANAN NASKAH PERUNDINGAN LINGGAJATI

Penandatanganan Naskah Perundingan Linggajati dilakukan tanggal 25 Maret 1947 di Istana Rijswijk, Istana Merdeka Jakarta. Perundingan berlangsung sejak 10 November 1946 di Linggajati. Delegasi Indonesia dipimpin oleh Sutan Syahrir. Sedangkan Belanda di ketuai oleh Prof. Schemerhorn.

58. DEMO PARA MAHASISWA MENOLAK NOTA KOMISI JENDERAL

Lahirnya persetujuan Linggajati diartikan sepihak oleh Belanda yang kemudian mengirim nota yang sangat memojokkan RI. Hal ini mengundang kemarahan rakyat yang kemudian menggelar demo menolak nota komisi Jenderal Belanda tersebut. Di depan Gedung Kepresidenan Yogyakarta (Gedug Agung) pada tanggal 27 Juni 1947 partai – partai politik, organisasi – organisasi, badan – badan Kelaskaran, juga para pelajar yang tergabung dalam IPI menyampaikan aspirasinya.

59. PEMUDA TIONGHOA BERJAGA DI PASAR BRINGHARJO

Melalui agresi militer I tgl 21 Juli 1947, Yogyakarta tidak luput menjadi sasaran kebrutalan Belanda. Kota ini diserang dari udara dan menimbulkan kekacauan Rakyat yang tidak berdosa. Para pemuda Tionghoa bersiap-siap dengan menggunakan senjata seadanya di depan pasar Bringharjo Yogyakarta thn 1947. Mereka sudah berjanji untuk membela Republik Indonesia sebagai tanah airnya sampai titik darah yang penghabisan.

60. KADET PENERBANG PENGEBOM AMBARAWA, SEMARANG DAN SALATIGA

Di Yogyakarta para kadet AURI dengan menggunakan pesawat Cureng dan Guntei mengadakan serangan atas kota Semarang. Ambarawa dan Salatiga pada tgl 29 Juli 1947 saat fajar. Mereka antara lain Suhanoko Harbani, Sutarjo Sigit (Penyerang Ambarawa dan Salatiga), Muljono (pengebom Semarang). Dibantu oleh penembak udara antara lain Kaput, Sutardjo dan Dulrachman.

61. TRSGEDI PESAWAT VT-CLA

Pesawat VT-CLA milik Bijoyanda Patnaik yang dicarter oleh RI tgl 29 Juli 1947 jatuh ditembak pesawat pemburu P- 40 milik Belanda di Ngotho, dusun Jatikarang, Tamanan, Gondowulung, Bantul, Yogyakarta. Satu – satunya

korban yang selamat adalah Abdul Gani Handonocokro. Lainnya gugur termasuk Komodor Muda Udara Agustinus Adisucipto dan Komodor Muda Udara Abdurachman Saleh.

62. ANGGOTA KTN

Agresi Militer Belanda tgl 21 Juli 1947 menimbulkan reaksi dunia internasional oleh karenanya DK PBB segera membentuk Komisi Jasa Baik RI memilih negara Australia dengan wakilnya Richard Kirby. Sedangkan Belanda memilih Belgia dengan wakilnya Pul Vanzeeland. Kemudian sebagai penengah dalam hal ini pihak RI dan Belanda memilih Amerika Serikat dengan wakilnya Prof. Graham. Mereka tiba di Yogyakarta tgl 29 Oktober 1947 dan disambut oleh wakil Perdana Menteri Setiajidi, Mr.A.G.Pringgogodigdo dan Sri Sultan Hamengkubuwono IX.

63. KONFERENSI KALIURANG

Adanya ketidak sepahaman antara RI dan Belanda ketika perundingan Renville berlangsung, maka perlu diadakan perundingan lagi dengan penengah KTN. Perundingan berlangsung tgl 13 Januari 1948 di Kaliurang yang kemudian terkenal dengan Konferensi Kaliurang. Dalam Konferensi tersebut berhasil merumuskan sebuah notulen yang terkenal dengan "Notulen Kaliurang" yang kemudian dijadikan dasar dalam menerima hasil persetujuan Renville.

64. TENTARA HIJRAH TIBA DI STASIUN TUGU YOGYAKARTA

Salah satu akibat dari hasil persetujuan Renville yang ditandatangani tgl 17 Januari 1949 adalah hijrahnya TNI dari Jawa Barat ke daerah RI. Pada tgl 11 Pebruari 1948 mereka sampai di stasiun Tugu Yogyakarta pimpinan pasukan Mayor Mokoginto melapor kepada Panglima Besar Jend Sudirman hadir juga menerima kedatangan pasukan hijrah ini para pemimpin negara antara lain Wakil Presiden Moh Hatta, Arudji Kartawinata dan ibu-ibu Kowani.

65. LAPANGAN TERBANG MAGUWO JATUH KETANGAN BELANDA

Lapangan terbang Maguwo jatuh ketangan Belanda pada tgl 19 Desember 1948. Para anggota yang bertugas jaga lapangan terbang Maguwo pimpinan perwira Kadet Udara Kasmiran mencoba melakukan perlawanan namun gagal karena keterbatasan alat dan jumlah personil Perwira Udara Kasmiran, Sersan Mayor Tanumiharjo, Koprals Tohir bersama anak buahnya gugur dalam mempertahankan lapangan terbang Maguwo.

66. PANGLIMA BESAR SOEDIRMAN

Panglima Besar Jenderal Soedirman adalah seorang tokoh pejuang kemerdekaan RI lahir pada tgl 24 Januari 1916 di Bodas, Karangjati, Purbalingga, Jawa Tengah. Ketika Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda, bersama anak buahnya setia memilih melakukan perlawanan gerilya itu dilakukan sejak 19 Desember 1948 sampai dengan 10 Juli 1949. Jalur gerilya Pangsar Soedirman dikenal dengan Route Gerilya Pangsar Soedirman

67. MARKAS PTTD

Pada saat terjadi Agresi Militer Belanda II 19 Desember 1948 Pangsar Soedirman masih menjabat kepala staf Angkatan Perang (KSAP). Dibawah KSAP masih terdapat dua Panglima yaitu Panglima Tentara Tertorium Sumatera (PTTS) dibawah Kolonel Hidayat dan Panglima Tentara Teritorium Djawa (PTTD) dibawah Kolonel AH. Nasution. Di Jawa markas PTTD lebih dikenal dengan MBKD (Markas Besar Komando Djawa). Pada thn 1949 MBKD terletak di Dusun Boro, Banjarsari, Kalibawang Kulon Progo dan menempati rumah Bapak Nitirejo.

68. BRIGADE X GARUDA MATARAM

Brigade X Garuda Mataram merupakan salah satu divisi kesatuan TNI yang besar perannya dalam masa perjuangan dalam kurun waktu Desember 1948 sampai dengan Juni 1949. Mereka bersama kesatuan lainnya antara lain Militer Akademi Yogyakarta, Brigade XVI KRIS (Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi). Brigade X Garuda Mataram dibawah pimpinan Letkol Soeharto besar perannya dalam rangka serangan umum didalam kota Yogyakarta.

69. PERUNDINGAN ROEM ROIYEN

Serangan umum 1 Maret 1949 mampu membuka kebohongan Belanda atas hancurnya RI dan TNI. Atas petunjuk Dewan Keamanan PBB secara resmi perundingan RI dan Belanda harus dibuka kembali. Perundingan diadakan di Hotel Des Indes Jakarta dan dipimpin oleh Merle Cochran (Wakil PBB). Delegasi RI dipimpin oleh Mr. Muhamad Roem dan Belanda diketuai oleh Dr. J.H. Van Roijen Perundingan berakhir tgl 7 Mei 1949 dengan hasil penting antara lain : pemerintah RI akan dikembalikan ke Yogyakarta, para pemimpin negara yang ditawan Belanda sejak tgl 19 Desember 1948 akan dikembalikan ke Yogyakarta dan sepakat akan dilaksanakan KMB.

70. SRI SULTAN HB IX DAN RESIDEN BELANDA LEYKLAMA

Menindak lanjuti persetujuan Roem Royen 7 Mei 1949, Yogyakarta harus dikosongkan dari tentara pendudukan Belanda. Pada tgl 11 Mei 1949 Sri Sultan Hamengku Buwono IX terlibat pembicaraan serius dengan Residen Belanda terkait dengan usaha – usaha penarikan mundur tentara Belanda dari Yogyakarta. Hingga Yogyakarta kembali ketangan RI dengan masuknya TNI dan keluarnya Belanda dari Yogyakarta tidak terjadi insiden yang berarti.

71. PENARIKAN MUNDUR TENTARA BELANDA

Untuk menghadapi pengembalian pemerintah ke Yogyakarta sebagai hasil persetujuan Roem Royen maka tentara Belanda harus ditarik mundur dari Yogyakarta. Penarikan mundur dimulai tgl 24 Juni 1949 diawali dari Wonosari dan kemudian berakhir tgl 29 Juni 1949. Selanjutnya diikuti dengan masuknya TNI ke dalam kota Yogyakarta. Berkat koordinasi yang bagus dibawah pimpinan Sri Sultan HB IX selaku menteri koordinator keamanan insiden tidak terjadi.

72. PEMIMPIN NEGARA TIBA DI MAGUWO DARI PENGASINGAN

Setelah tentara Belanda meninggalkan kota Yogyakarta pada tgl 29 Juni 1949 kemudian diikuti dengan masuknya TNI kedalam kota Yogyakarta. Selanjutnya setelah persiapan dinilai cukup maka pada tgl 6 Juli 1949 rombongan Presiden Soekarno, beserta para pemimpin lainnya tiba di Maguwo dengan pesawat milik UNCI. Mereka disambut oleh Menteri negara koordinator Keamanan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Menteri-Menteri yang ada di Yogyakarta dan panitia penyambutan pemerintah RI beserta pembesar-pembesar lainnya dengan upacara resmi.

73. PANGSAR SOEDIRMAN TIBA MENERIMA PENGHORMATAN MILITER

Setelah Yogyakarta telah kembali, Letkol Soeharto diperintahkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX untuk menjemput Pangsar Jenderal Soedirman dari medan gerilya. Pada tgl 7 Juli 1949 dengan dilepas oleh rakyat di Solo berangkatlah Pangsar Jenderal Soedirman menuju Yogyakarta tgl 8 Juli 1949 Pangsar Jenderal Soedirman sampai Di Karang mojo, Wonosari, Gunung kidul dan beristirahat selama satu malam. Tgl 10 Juli 1949 Pangsar Soedirman tiba di Gedung Agung menemui Presiden. Kemudian menuju alun-alun untuk menerima penghormatan militer.

DAFTAR PUSTAKA

- Leirissa, R.Z., 1985, *Terwujudnya Suatu Gagasan Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1950*, Cetakan pertama, Jakarta, Akademika Presindo, C.V.
- Pringgodigdo, A.K., 1994, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Cetakan Keempat belas, Jakarta, PT. Dian Rakyat
- Safwan, Mardanas, 1995, *Peranan Gedung Kramat Raya 106 dalam melahirkan Sumpah Pemuda*, Cetakan Keenam, Jakarta, Museum Sumpah Pemuda
- Suryomihardjo, Abdurrachman, 1979, *Pembinaan Bangsa dan Masalah Historigasi*, Jakarta, Yayasan Idayu
- Noer, Deliar, 1980, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1908 - 1942*, Jakarta, LP3S
- Mulyana, Slamet, 1968, *Nasionalisme Indonesia Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia*, Jakarta, PN. Balai Pustaka
- Mestoko, Sumarsono, dkk, 1985, *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*, Jakarta, PN. Balai Pustaka
- Soebardjo, Ahmad, 1977, *Lahirnya Republik Indonesia*, Bandung, PT. Kinta
- Sudiyo, 1989, *Perhimpunan Indonesia Sampai Lahirnya Sumpah Pemuda*, Jakarta, PT. Bina Aksara
- , 1991, *Pengembangan Museum Kebangkitan Nasional Untuk 10 Tahun Mendatang*, Jakarta, Museum Kebangkitan nasional
- Poeponegoro, Marwati Djoned (ed), 1984, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid V, VI, Jakarta, PN. Balai Pustaka.

Perpustakaan
Jenderal

0
h